

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM *CULTURE SHOCK*  
PADA MAHASISWA BARU FKUII ANGKATAN 2011**

**Karya Tulis Ilmiah**

untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Kedokteran



Oleh :

**Cahya Ayu Lestari**

**07711171**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**FACTORS THAT HAVE ROLE IN *CULTURE SHOCK* TO  
2011 FRESHMAN AT MEDICAL FACULTY OF  
ISLAMIC INDONESIA UNIVERSITY**

**Scientific Paper**

As a Part of Recruitment  
to Obtain a Bachelor Degree of  
Medical Faculty Islamic University of Indonesia



Oleh :

**Cahya Ayu Lestari**

**07711171**

**MEDICAL FACULTY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM *CULTURE SHOCK*  
PADA MAHASISWA BARU FKUII ANGKATAN 2011**

Oleh :

Cahaya Ayu Lestari

07711171

Telah diseminarkan tanggal : 20 Februari 2012

dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama

**Prof. DR. dr. H. Soewadi MPH Sp. KJ(K)**

Penguji

**dr. Moetrarsi, DTM&H, Sp.KJ**

Disahkan

Dekan

**dr. Isnatin Miladiyah, M. Kes**

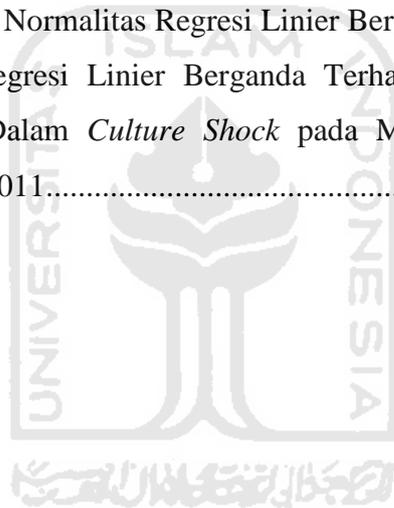
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
HALAMAN PERNYATAAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
1.5. Keaslian Penelitian .....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Tinjauan Pustaka .....	5
2.1.1...Culture Shock .....	5
2.1.2...Definisi .....	5
2.1.3...Etiologi .....	8
2.1.4...Faktor Predisposisi .....	10
2.2. Landasan Teori .....	12
2.3. Kerangka Teori.....	14
2.4. Kerangka Konsep .....	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	16
3.1. Rancangan Penelitian .....	16
3.2. Waktu dan Tempat .....	16
3.3. Populasi dan Sampel .....	16

3.4. Variabel Penelitian .....	17
3.5. Definisi Operasional.....	17
3.6. Instrumen Penelitian .....	19
3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	20
3.8. Rencana Analisis Data .....	24
3.9. Etika Penelitian .....	25
3.10. Tahap Penelitian .....	25
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Karakteristik Responden .....	27
4.2 <i>Culture Shock</i> .....	32
4.3 Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam <i>Culture Shock</i> .....	38
4.3.1 Usia .....	39
4.3.2 Gender .....	40
4.3.3 Suku Bangsa .....	41
4.3.4 Kelancaran Berbahasa Jawa .....	43
4.3.5 Pengalaman Merantau .....	45
4.3.6 Dukungan Sosial .....	46
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>48</b>
5.1 Kesimpulan .....	48
5.2 Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Item Kuesioner <i>Culture Shock</i> sesudah Uji Validitas Ulang .....	22
Tabel 2.	Karakteristik Responden Mahasiswa FK UII Angkatan 2011.....	27
Tabel 3.	Persebaran Suku Non Jawa Pada Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011.....	29
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami <i>Culture shock</i> Pada Mahasiswa FK UII Angkatan 2011.....	32
Tabel 5.	Asumsi Uji Normalitas Regresi Linier Berganda.....	33
Tabel 6.	Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Berperan Dalam <i>Culture Shock</i> pada Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011.....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Teori <i>Culture shock</i> .....	14
Gambar 2.	Kerangka Konsep <i>Culture Shock</i> .....	15



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 2. Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 3. Data Personal Responden
- Lampiran 4. Kuesioner *Culture Shock*
- Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 6. Tabel Frekuensi Statistik Karakteristik Responden
- Lampiran 7. Contoh Tabel Analisis Menggunakan Regresi Logistik
- Lampiran 8. Uji Normalitas Variabel *Culture Shock*
- Lampiran 9. Tabel Analisis Menggunakan Regresi Linier Berganda
- Lampiran 10. Tabel Kuesioner *Culture Shock*
- Lampiran 11. Tabel Karakteristik Responden



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Februari 2012

Penulis

Cahya Ayu Lestari

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang Maha Sempurna, yang telah melimpahkan rahmat maupun hidayahNya sehingga karya tulis ilmiah yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam *Culture Shock* Pada Mahasiswa Baru FKUII Angkatan 2011” ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa kita panjatkan shalawat serta salam bagi junjungan kita, penghulu para nabi, Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman. Dengan banyak mengingat perjuangan mereka, maka semangat untuk mengerjakan karya tulis ini pun tak kunjung surut.

Karya kecil ini adalah buah tangan yang disusun oleh penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Layaknya syarat yang lain, karya tulis ini hanyalah salah satu rute yang harus dilalui penulis dalam sebuah perjalanan panjang mengejar cita-cita. Tak jarang dalam menempuh perjalanan itu, penulis akan dihadapkan pada rintangan seperti kebuntuan, salah arah, bahkan macet. Namun dengan tekad yang kuat dan dukungan besar dari orang di sekitar, maka tidak mustahil tujuan mulia tersebut akan tercapai. Termasuk dalam pembuatan karya tulis ini. Tanpa dorongan dari banyak pihak, pencerahan untuk menamatkan tulisan ini tidak akan melimpah. Keberhasilan yang tidak sendiri ini tentu menggugah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. dr. Isnatin Miladiyah, M. Kes serta dr. Titik Kuntari, M.PH selaku dekan dan wakil dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia
2. Prof. DR. dr. H. Soewadi MPH Sp. KJ(K) selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini
3. dr. Moetrarsi, DTM & H, Sp.KJ selaku dosen penguji yang telah membagi masukan dan kritiknya kepada peneliti demi perbaikan karya tulis ini
4. Ayah, ibu, Wulan, dan dek Iman yang terus mencurahkan doa, cinta, dukungan moral, maupun material yang tidak pernah putus dan tidak ternilai harganya bagi peneliti

5. Sobat seperjuangan, Ina, yang tak kunjung lelah berbagi semangat, suka, dan duka dengan penulis demi mengejar mimpi yang sama
6. Sahabat-sahabatku, khususnya Afa, Wulan, dan Nisa yang tak henti mensupport dan menyumbangkan senyumnya demi penyelesaian karya tulis ini
7. Teman-temanku Mocin, Ipah, Fandy, Bram, dan Umi atas waktu, tenaga, serta pikirannya yang tulus disediakan untuk penulis agar segera menamatkan tulisan ini
8. Adik-adik angkatan 2011 yang telah meluangkan waktunya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
9. Semua pihak yang berkontribusi dan terlibat dalam penyelesaian karya tulis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Semoga apa yang kita lakukan bersama ini bukan sebuah kesia-siaan dan dicatat sebagai amal sholeh olehNya. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak atas banyaknya kekurangan pada karya tulis ini. Untuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca, senantiasa penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca. Akhir kata ridho Allah SWT selalu bersama kita semua, amin.

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM *CULTURE SHOCK*  
PADA MAHASISWA BARU FK UII ANGKATAN 2011**

Cahya Ayu Lestari

**INTISARI**

**Latarbelakang :** Pendidikan merupakan salah satu alasan bagi sebagian orang untuk melakukan migrasi. Meningkatnya migrasi di bidang pendidikan memungkinkan terjadinya pertemuan lintas budaya sehingga kemajemukan budaya tidak dapat dihindari. Perbedaan budaya tersebut akan menimbulkan friksi dalam berinteraksi terutama antara mahasiswa dari luar daerah dengan mahasiswa asal Yogyakarta. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa perasaan terasing yang bermanifestasi sebagai kecemasan dan depresi pada mahasiswa pendatang. Gejala-gejala tersebut biasanya kita sebut dengan *culture shock*. Faktor yang mempengaruhinya antara lain usia, gender, suku, kelancaran berbahasa jawa, pengalaman merantau, dukungan sosial, *culture distance*, kepribadian, tingkat disforia, dan coping individu.

**Tujuan :** Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa baru FK UII angkatan 2011 yang berasal dari luar pulau jawa.

**Metode :** Analisis deskriptif dengan *cross-sectional study* yang dilakukan secara acak pada 137 mahasiswa baru FK UII angkatan 2011 yang berasal dari luar pulau Jawa pada bulan Desember 2011. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *culture shock* dari Mumford yang telah dimodifikasi peneliti. Teknik analisis data menggunakan analisis multivariat regresi linier berganda.

**Hasil :** Tidak ada responden yang mengalami *culture shock*, namun ada perbedaan pengaruh antara usia ( $p=0,665$ ), gender ( $p=0,834$ ), suku bangsa ( $p=0,232$ ), kelancaran berbahasa jawa ( $p=0,267$ ), pengalaman merantau ( $p=0,012$ ), dan dukungan sosial ( $p=0,981$ ) terhadap kejadian *culture shock*.

**Kesimpulan :** Pengalaman merantau memiliki peran terbesar diantara faktor lainnya dalam kejadian *culture shock* pada mahasiswa baru FK UII angkatan 2011. Kemudian diikuti faktor lain dengan urutan dari pengaruh yang besar ke yang kecil yaitu suku bangsa, kelancaran berbahasa jawa, usia, gender, dan dukungan sosial.

**Kata Kunci :** *Culture Shock*, mahasiswa baru, usia, gender, suku bangsa, kelancaran berbahasa jawa, pengalaman merantau, dukungan sosial



**FACTORS THAT HAVE ROLE IN *CULTURE SHOCK* TO  
2011 FRESHMAN AT MEDICAL FACULTY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA**

Cahaya Ayu Lestari

**ABSTRACT**

**Background :** Education is one of reason for some people to migration. Increasing number of migration in education sector, enable cross cultural encounters, so that cultural diversity can't be avoided. That difference will make friction in human interaction, especially for expatriate student from outside Yogyakarta wih local student from Yogyakarta. The impact that caused by, can make an alienation feeling which manifest anxiety and depression to expatriate. Those symptoms usually called as *culture shock*. Factors that have role in *culture shock* such as age, gender, ethnicity, language proficiency, sojourning experience, social support, culture distance, personality, level of current dysphoria and coping mechanism.

**Objective :** To identify factors that have role in *culture shock* which happen to 2011 freshman Medical Faculty of Islamic Indonesia University from outside Java Island.

**Method :** Descriptive analitics with *cross-sectional* study and randomized to 137 2011 freshman at Medical Faculty of Islamic Indonesia University from outside java on December 2011. Instrument that used to collect data is *culture shock* questionnaire from Mumford modified by researcher. Data was analyzed with multivariat analitics double linier regretion.

**Result :** In this research, thre,s no respondent has *culture shock*. But there are different effects between age ( $p=0,665$ ), gender ( $p=0,834$ ), ethnicity ( $p=0,232$ ), language proficiency ( $p=0,267$ ), sojourning experience ( $p=0,012$ ), and social support ( $p=0,981$ ) to *culture shock* case.

**Conclusion :** Sojourning experience has the biggest role in *culture shock* to 2011 freshman at Medical Faculty of Islamic Indonesia University and then followed by another factor sequence from the big one to small one, that is ethnicity, javanese language proficiency, age, gender, and social support.

**Keyword :** *Culture shock*, freshman, age, gender, ethnicity, javanese language proficiency, sojourning experince, social support.



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia terdiri dari beraneka ragam bangsa dan suku. Keanekaragaman ini merupakan hal yang menarik untuk dipelajari karena manusia dibekali rasa ingin tahu. Ketertarikan suatu bangsa terhadap bangsa lain akan menimbulkan keinginan dalam diri manusia untuk mengunjungi bangsa lain dan belajar lebih dalam atau sekedar menikmati kebudayaan yang dimiliki bangsa lain. Adanya keinginan manusia untuk saling mengenal dan mempelajari keanekaragaman suku bangsa ini memungkinkan terjadinya interaksi antar budaya dan sudah menjadi *fitrah* bagi manusia untuk saling mengenal dan mempelajari satu sama lain (Amelia, 2008)

Sebagai salah satu negara tujuan wisata, pendidikan, maupun sebagai negara sasaran industri, Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari sekitar 500 suku bangsa dan masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri (Alwasilah, 2004). Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia terutama saat memasuki era *globalisasi*. Pesatnya perkembangan teknologi, terutama di bidang transportasi menimbulkan peningkatan mobilitas dan migrasi penduduk yang semakin nyata, yang memungkinkan terjadinya lintas budaya. Pertemuan ini akan menimbulkan terjadinya interaksi yang lebih jauh antar budaya yang berbeda di Indonesia (Amelia, 2008).

Pendidikan merupakan salah satu alasan bagi sebagian orang untuk melakukan migrasi dan rela pergi merantau demi mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pemilihan perguruan tinggi atau universitas di Pulau Jawa biasanya terjadi karena masyarakat luar Pulau Jawa menganggap bahwa perguruan tinggi atau universitas di Pulau Jawa memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan dengan universitas yang berada di luar Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidajat (2007) yang menyatakan bahwa banyak provinsi di Indonesia, terutama di luar Pulau Jawa, belum memiliki perguruan tinggi yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Salah satu kota tujuan tersebut adalah Yogyakarta yang memiliki iklim belajar yang kondusif dan disinyalir masih memegang budayanya dengan erat. Akhirnya terjadilah pertemuan lintas budaya diantara akademisi khususnya pada mahasiswa. Hal ini tidak mudah bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan tinggal jauh dari orang tua. Mereka pun mulai menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya seperti tata cara bergaul, pola dan jenis makanan, bahasa komunikasi, serta adat-adat pergaulan secara menyeluruh sehingga menimbulkan frustrasi, konflik, dan situasi krisis yang tidak dapat dihindari (Mulyana, 2006)

Furham dan Bochner mengungkapkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan seringkali menjadi sumber atau penyebab munculnya *culture shock*, yaitu suatu istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke daerah baru. Mulyana (2006) menyebutkan bahwa *culture shock* dapat terjadi karena adanya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta ketidakmampuan dalam mengatasi kendala-kendala komunikasi maupun budaya. Pada umumnya *culture shock* dialami oleh pendatang selama enam bulan sampai satu tahun pertama kedatangan. Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru ini sering timbul berupa rasa kehilangan, kerinduan terhadap keluarga dan teman-teman lama. Kebiasaan, adat-istiadat yang berbeda atau bahkan benturan-benturan yang dialami para mahasiswa pada tahun-tahun pertama dapat menjadi pemicu timbulnya stressor psikososial yang mampu menyebabkan depresi pada beberapa mahasiswa. Dari hal ini kita tahu adaptasi dapat menjadi solusi bagi para mahasiswa untuk menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena *culture shock* pada mahasiswa, maka timbul permasalahan bagaimana para mahasiswa tersebut menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau budaya yang berbeda dan dalam waktu yang bersamaan juga harus memenuhi target untuk melaksanakan pendidikan dengan baik. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran fenomena *culture shock* sebagai stressor terhadap mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa baru FK UII angkatan 2011?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa baru FK UII angkatan 2011.

## 1.4 Manfaat penelitian

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kejadian *culture shock*, faktor-faktor yang berperan di dalamnya, dan hal-hal terkait gear budaya yang dialami mahasiswa baru .
2. Bagi Institusi pendidikan dapat diaplikasikan untuk mengetahui frekuensi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sehingga diharapkan mampu mengurangi angka kejadian *culture shock* di kalangan mahasiswa.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai *culture shock* pada mahasiswa baru di FK UII Yogyakarta belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian diatas yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2009) pada mahasiswa baru Program Studi Ilmu Keperawatan angkatan 2008 Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Bedanya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitiannya yang menggunakan mahasiswa baru PSIK FK UGM angkatan 2008 dengan salah satu kriteria inklusinya berasal dari luar Yogyakarta, bukan luar Pulau Jawa. Penelitian diatas juga hanya menggunakan usia, gender, suku, dan kelancaran berbahasa jawa sebagai variabel terikat yang diteliti. Selain itu penelitian tersebut berupa analisis deskriptif.

2. Penelitian oleh Amelia (2008) mengenai fenomena *culture shock* dan perilaku *koping* pada mahasiswa asing. Perbedaan dengan penelitian ini pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu subjek penelitiannya juga tidak menggunakan mahasiswa lokal, tapi menggunakan mahasiswa internasional yang menetap paling lama 5 tahun di Indonesia.
3. Penelitian oleh Pinem (2011) mengenai *culture shock* dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asal Malaysia di Medan. Yang membedakan penelitian ini adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif tapi dengan rancangan *random sampling*. Selain itu penelitian Pinem juga memilih responden mahasiswa asing, bukan mahasiswa lokal.
4. Penelitian oleh Ediana (2009) tentang *culture shock* yang dialami mahasiswa perantauan FISIP UAJY angkatan 2008 dan pengaruhnya terhadap motivasi kuliah. Letak perbedaannya antara lain pada variabel terikat yang digunakan oleh Ediana yang hanya berupa motivasi kuliah mahasiswa. Disamping itu, sampel yang digunakan oleh Ediana adalah mahasiswa perantauan dengan jumlah kurang dari 30 orang dan tidak ditentukan kriteria mahasiswa tersebut baru atau sudah lama menetap di Yogyakarta, sehingga tidak diketahui sejauh mana mekanisme adaptasinya sudah berjalan.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Culture Shock**

Pada umumnya individu tidak menyadari secara nyata bahwa budaya yang mengatur dan membentuk kepribadiannya. Ketika individu dipisahkan dari budayanya secara fisik maupun psikis, kemudian menghadapi kondisi yang bertolakbelakang dengan asumsi yang dipercaya sebelumnya, maka pada saat itulah individu sepenuhnya sadar akan sistem kontrol dari budayanya yang selama ini tersembunyi (Gudykunst dan Kim, 2003). Hal itu membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut dan dihadapkan dengan situasi yang meragukan sehingga menimbulkan keterkejutan dan stress (Pinem, 2011). Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu lalu mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik untuk jangka waktu tertentu. Reaksi terhadap situasi tersebut oleh Oberg disebut dengan istilah *culture shock* (Gudykunst dan Kim, 2003).

#### **2.1.2 Definisi**

*Culture shock* merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh Oberg (Pyvis & Anne, 2005) untuk menjelaskan pengalaman distress bagi warga Amerika yang terusir dari negaranya dan berpindah ke luar negeri. Dikatakan Oberg (Irwin, 2007) *culture shock* sebagai penyakit yang diderita oleh individu yang hidup di luar lingkungan budayanya. Istilah ini mengandung pengertian adanya perasaan cemas, hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus melakukan sesuatu yang dialami oleh individu tersebut ketika ia berada dalam suatu lingkungan yang baru secara kultur maupun sosial. Oberg lebih lanjut menjelaskan hal itu dipicu oleh kecemasan individu karena ia kehilangan simbol-simbol yang selama ini dikenalnya dalam interaksi sosial terutama saat individu tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif

lama. Terdapat enam karakteristik dari *culture shock* menurut Oberg (Pyvis & Anne, 2005) yaitu

- a. Ketegangan dalam penyesuaian psikologis
- b. Merasa kehilangan teman, status peranan sosial, dan posisi personal
- c. Merasa takut ditolak oleh kebudayaan baru
- d. Bingung dalam peran, nilai, perasaan, dan identitas diri
- e. Timbul perasaan kaget, cemas, bahkan jijik setelah menyadari perbedaan kebudayaan
- f. Merasa impoten akibat ketidakmampuan beradaptasi di lingkungan baru

*Culture shock* memiliki banyak istilah dan didefinisikan ulang dalam berbagai literatur. Beberapa peneliti menyatakan *culture shock* sebagai penyesuaian lintas budaya, pembelajaran budaya, stres penyesuaian budaya, stres akulturasi, dan stres kebudayaan (Thomson, 2006). *The International Classification of Disease-10* (WHO, 2007) mengelompokkan *culture shock* dalam domain gangguan perilaku dan mental poin F43.2 atau *adjustment disorder* yaitu suatu keadaan distress subjektif dan gangguan emosi yang biasanya mengganggu fungsi sosial dan penampilan. Gangguan ini biasa muncul selama periode adaptasi terhadap perubahan hidup yang signifikan atau peristiwa kehidupan yang penuh dengan stres (Novianti, 2009).

Definisi ini terus berkembang dan lebih menekankan kepada penjelasan psikologis. *Culture shock* bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis karena merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006). Seperti yang dikatakan Mulyana (2005), *culture shock* adalah benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah dipelajari dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Hal tersebut akan memacu penderitanya mencari cara untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan budaya yang baru (Chaplin, 2004). Sedangkan menurut Gudykunst dan Kim (2003), *culture shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan

tekanan karena berada dalam lingkungan berbeda yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Guanipa (1998) menambahkan bahwa perasaan tidak nyaman akibat *culture shock* tidak hanya melalui reaksi emosional, tetapi juga meliputi reaksi fisik yang diderita individu ketika mereka berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Pengalaman ini juga bisa disebabkan bukan saja karena budaya dan norma-norma masyarakat yang berbeda, tetapi juga karena iklim, makanan, dan teknologi yang tidak sama. Berbagai perbedaan tadi menimbulkan perasaan asing, kehilangan orientasi, dan kebingungan. Milton (1998) mengamati bahwa pengalaman *culture shock* itu sendiri bisa sangat unik antara satu orang dengan yang lain, karena berbagai penyebab yang sifatnya bervariasi pula antara satu individu dengan individu lain maupun antarbudaya yang dimasuki individu tersebut. Kecenderungan dalam menghadapi sesuatu yang baru ini bersifat alami dan normal, tetapi perasaan itu dapat mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, tekanan, dan frustrasi (Irwin, 2007). Apabila hal ini terjadi pada seseorang, maka dikatakan sedang mengalami *culture shock* yaitu masa khusus transisi perasaan-perasaan unik yang timbul dalam diri orang setelah memasuki suatu kebudayaan baru (Lubis, 2002).

*Culture shock* juga berkaitan dengan proses adaptasi seseorang yang melakukan migrasi (Pinem, 2011). Migrasi merupakan proses perubahan sosial ketika individu pindah dari satu tatanan budaya tertentu ke tatanan budaya lain dengan tujuan menetap atau berada dalam periode yang lama karena alasan tertentu seperti ekonomi atau pekerjaan, perbaikan politik, dan pendidikan (Bughra & Jones, 2001). Migrasi ini dapat menjadi faktor pemicu terjadinya gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Irwin (2007) menegaskan bahwa *culture shock* dialami oleh sebagian besar orang ketika pergi jauh atau pindah ke tatanan sosial dan budaya yang baru dengan gejala kecemasan dan depresi. Weishaar (2008) juga menemukan dampak dari migrasi seperti kesulitan berbahasa, keterasingan dengan lingkungan dan budaya baru, stres terkait pekerjaan, stres sosial dan diperlihatkan dengan penurunan kesehatan mental khususnya distress psikologi dan psikomatik sehingga diperlukan kemampuan

adaptasi fisik, sosiokultural, dan psikologis yang baik. Pengalaman *culture shock* ini sebenarnya dianggap hal yang wajar yang banyak dialami oleh individu ketika berada dalam lingkungan yang baru (Guanipa, 1998). Hanya saja, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu tersebut (Amelia, 2008). Taylor (Smet, 1994) mengungkapkan bahwa keberhasilan melewati *culture shock* tergantung pada penggabungan strategi adaptasi yang disesuaikan dengan ciri masing-masing kejadian agar menemukan satu cara yang paling berhasil. Layaknya kebanyakan penyakit lainnya, *culture shock* juga memiliki faktor predisposisi, penyebab, tanda, dan gejala yang bisa diamati sehingga dapat dilakukan pencegahan supaya tidak berlanjut ke kerusakan mental (Mulyana, 2005).

### **2.1.3 Etiologi**

Lin (2007) menemukan dalam penelitiannya terhadap anggota Organisasi Komunitas Mahasiswa Cina di Amerika bahwa fenomena *culture shock* bersifat kontekstual dan dialami dengan berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya. Faktor yang mendorong bagaimana munculnya *culture shock* juga akan sangat spesifik tergantung pada daerah mana individu tersebut berasal dan berada, serta pada tahun atau masa seperti apa. Chapdelaine (2004) mencatat paling tidak terdapat empat pendekatan dalam menjelaskan *culture shock* yang meliputi

#### **a. Pendekatan Kognitif**

Pendekatan ini menjelaskan bahwa kemampuan untuk penyesuaian lintas budaya individu akan tergantung dari kemampuan individu tersebut untuk membuat atribusi yang tepat mengenai nilai-nilai kultur, kepercayaan, perilaku dan norma di lingkungan yang baru. Individu mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri karena mereka menggunakan standar kulturalnya sendiri untuk menilai, menginterpretasikan, dan berperilaku dalam lingkungan yang baru (Triandis dalam Chapdelaine, 2004). Hal inilah yang membuat penyesuaian dirinya menjadi tidak efektif karena perbedaan cara

menginterpretasikan suatu kejadian bisa menimbulkan kesalahpahaman (Prasetya, 2009).

b. Pendekatan Perilaku

Menurut pendekatan ini, ketidakmampuan adaptasi terjadi karena individu tidak memahami sistem hadiah dan hukuman yang berlaku di kultur yang baru (Anderson dalam Chaldelaine, 2004). Jadi sesuatu yang selama ini dianggap budayanya buruk, belum tentu buruk juga bagi budaya barunya.

c. Pendekatan fenomenologis

Berdasarkan pendapat Bennett (Chaldelaine, 2004), pendekatan ini terjadi karena mereka tidak dapat lagi menggunakan nilai-nilai kulturenya untuk memvalidasi aspek penting kepribadiannya. Dalam proses inilah seringkali individu mempertanyakan kembali keyakinan-keyakinan yang dulu pernah dimilikinya, bahkan mempertanyakan kembali konsep diri yang diyakini. Hal ini seringkali menimbulkan krisis tersendiri bagi individu tersebut (Prasetya, 2009).

d. Pendekatan sosiopsikologis

1. Penyesuaian psikologis : ketidaksamaaan kultur antara kultur asal dan kultur di tempat baru menimbulkan perasaan asing, perasaan kesepian, serta rasa kehilangan di tempat yang baru bagi dirinya (Guanipa, 1998).
2. Penyesuaian sosial: Dalam hal ini *culture shock* terjadi karena individu tidak memiliki pemahaman budaya yang cukup untuk dapat berinteraksi dengan warga lingkungan baru. Individu juga memiliki identitas kultur yang begitu besar sehingga menyulitkannya untuk beradaptasi dengan kultur yang baru (Pinem, 2011).

Unsur-unsur universal dan keanekaragaman budaya juga bisa menjadi penyebab timbulnya *culture shock* saat aktivitas lintas budaya tertentu yang bersifat unik tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat lainnya (Prasetya, 2009). Hubungan erat antara budaya dan perilaku manusia ini dikomentari oleh

Leislle White sebagai penjelasan bahwa perbedaan budaya diantara bangsa itu bersifat kaku, tidak imajinatif, dan tidak lazim. *Culture shock* juga bisa disebabkan perilaku rasional dan irasional (Nanath, 2008). Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan atas apa yang dianggap masuk akal oleh suatu kelompok dalam mencapai tujuan atau kepentingannya. Sedangkan perilaku irasional akan menyimpang dari norma-norma yang diterima suatu kelompok masyarakat. Nanath (2008) juga menambahkan satu faktor penting lainnya yaitu tradisi. Tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu tatanan mental yang berpengaruh kuat atas sistem moral untuk menilai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Suatu budaya diekspresikan dalam tradisi yang memberikan para anggotanya suatu rasa memiliki keunikan budaya yang harus ditaati bersama.

#### **2.1.4 Faktor Predisposisi**

Pantelidou & Craig (2006) menemukan bahwa culture shock berkorelasi secara signifikan dengan tingkat *disforia* yang dialami. Semakin seseorang mengalami *disforia* akan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya *culture shock*. Gender dan kualitas dukungan sosial juga berhubungan erat dengan *culture shock*, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah resiko terjadinya *culture shock*. Selain itu wanita lebih banyak mengalami gejala *culture shock* daripada pria. Msengi (2003) menyatakan bahwa tingkat kejadian *culture shock* lebih tinggi pada usia remaja dikarenakan mereka belum cukup matang dalam mengelola emosi, ketidakmampuan ketika berhubungan dengan tanggung jawab yang baru, dan kurangnya pengalaman dalam melakukan koping terhadap stres. Begitupun Hovey (2000) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor predisposisi seseorang yang bermigrasi mengalami *culture shock* adalah usia remaja. Lalu Winkelman (1994) mengungkapkan bahwa karakteristik psikologis seseorang seperti keterbukaan, penerimaan, dan kepercayaan, dapat mengarahkan seseorang untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan lebih adaptif. Kepribadian yang lain seperti kecurigaan, ketakutan, persangkaan, akan

mempermudah seseorang melakukan coping yang maladaptif dan selanjutnya dapat bermanifestasi ke *culture shock*.

Mumford (2000) telah meneliti pemuda Inggris yang bekerja di luar negeri dan menyimpulkan bahwa munculnya *culture shock* ditentukan oleh jarak budaya (*culture distance*). *Culture distance* adalah derajat perbedaan antara budaya asli dengan budaya baru seperti bahasa, agama, iklim, makanan khas, tradisi, dan nilai ideologi. Faktor lain yang mempengaruhi meliputi derajat persangkaan dari penduduk asli pada budaya baru, derajat kefasihan berbahasa dalam budaya baru, serta sifat kepribadian mahasiswa perantau tersebut. Faktor seperti bahasa, komunikasi, dan jaringan sosial memainkan peran penting dalam proses terjadinya *culture shock* (Novianti, 2011). *Culture distance* menjadi aspek penting dalam penyesuaian diri mahasiswa pendatang, sehingga semakin banyak perbedaan budaya antara kebudayaan asli dengan kebudayaan baru maka semakin sulit bagi mahasiswa untuk bisa beradaptasi dengan baik (Black et al, 1991).

Selain itu juga ditemukan bahwa semakin besar jumlah orang sebangsa yang ada di wilayah tersebut maka semakin rendah tingkat interaksi individu dengan penduduk asli. Terutama bila siswa pindahan tadi datang dengan membawa keluarga, maka akan semakin rendah pula interaksinya dengan penduduk asli (Chapdelaine, 2004). Kedua hal ini bisa dipahami karena adanya orang-orang sederahnya atau keluarganya sehingga mahasiswa cenderung menjalin interaksi dengan orang-orang yang dekat dengannya. Hal ini semakin kuat terlihat pada mereka yang sibuk mengerjakan urusan kuliahnya, sehingga pada sisa waktu diluar individu lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan orang-orang yang dianggapnya dekat dan memahaminya (Prasetya, 2009). Sementara itu penelitian Lin (2007) menemukan bahwa interaksi dengan rekan sesama bangsa tidak terlalu banyak membantu untuk mengatasi *culture shock* apabila tidak dibarengi dengan program-program orientasi untuk memberikan dukungan sosial agar terjadi penyesuaian intercultural.

Dalam penelitian Chapdelaine (2004) yang lain ternyata tidak ditemukan hubungan langsung antara besarnya perbedaan budaya dengan *culture shock* yang dialami individu. Penelitian ini juga tidak menemukan hubungan antara besarnya

paparan terhadap budaya yang berbeda di masa lalu dengan *culture shock* yang dialami oleh individu. Kedua hal ini mungkin mengindikasikan bahwa yang menjadi hal penting untuk menghindari *culture shock* adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan belajar dari budaya-budaya baru yang pernah dimasukinya. Meskipun budaya tersebut begitu berbeda atau minimnya paparan terhadap budaya yang berbeda sebelumnya. Bermodal kemauan untuk belajar beradaptasi, maka kemungkinan individu berhasil menyikapi perbedaan yang ada cukup besar dan hal ini bisa membantu individu untuk mengatasi *culture shock* (Prasetya, 2009).

## 2.2 Landasan Teori

*Culture shock* merupakan gangguan emosional, ketegangan dan kecemasan yang dialami oleh orang ketika dua tatanan sosial, budaya dan pemikiran bertemu. Hal ini diperoleh ketika seseorang bepergian atau melakukan migrasi dalam periode waktu yang lama (Bughra & Jones, 2001; Irwin, 2007). Menurut Oberg (Pyvis & Anne, 2005), peristiwa ini disebabkan oleh hilangnya tanda dan simbol yang menjadi identitas seseorang dalam pergaulan sosialnya.

Faktor predisposisi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami *culture shock* ini tergantung pada berbagai hal, termasuk pengalaman sebelumnya kontak dengan budaya lain, adaptasi lintas budaya dari tuan rumah, tingkat persiapan sebelum berangkat ke tempat yang baru, jaringan dukungan sosial dan karakteristik psikologis seseorang (Irwin, 2007).

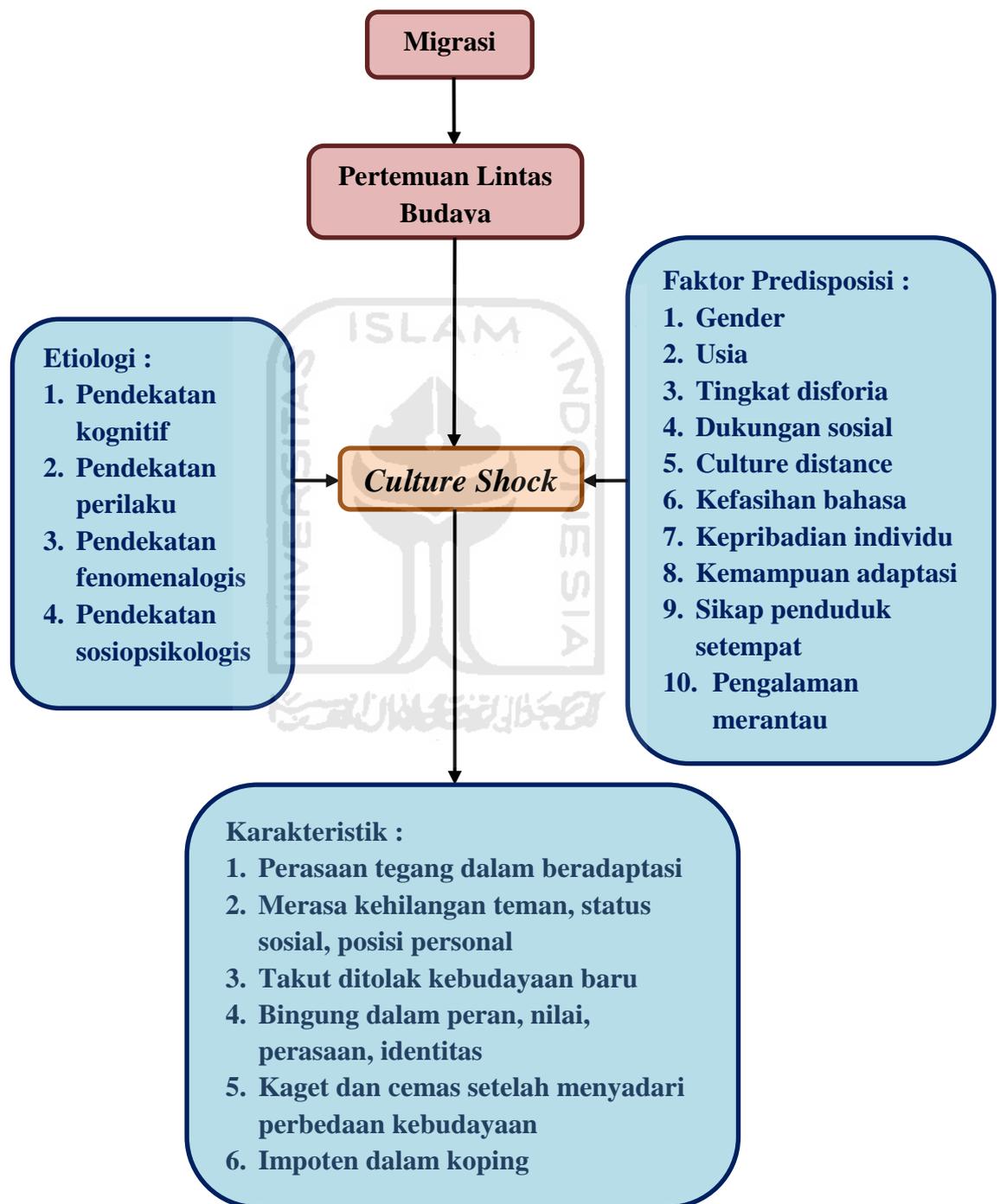
Mumford (2000) menemukan bahwa faktor kuat yang memicu terjadinya *culture shock* adalah derajat perbedaan budaya antara kebudayaan pendatang dan kebudayaan barunya yang disebut jarak budaya (*culture distance*), termasuk di dalamnya suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan lain-lain. Pantelidou & Craig (2006), menambahkan faktor predisposisi dari *culture shock* ini meliputi tingkat disforia yang sedang dialami, gender dan kualitas dukungan sosial yang diterima mahasiswa perantau. Hal ini berkorelasi secara signifikan dengan kejadian *culture shock*.

Sebelum terjadi *culture shock*, terdapat beberapa fase adaptasi budaya yang dilakukan pendatang yang meliputi fase bulan madu (*euphoria*), fase krisis (*regresi*), fase pemulihan (*recovery*), fase penyesuaian (*adjustment*), dan fase syok terbalik (*reverse shock*). *Culture shock* terjadi pada beberapa orang yang mengalami masa krisis berkepanjangan dan disebabkan karena hilangnya tanda dan simbol yang dikenal sebelumnya, putusnya komunikasi antar pribadi dan krisis identitas ketika seseorang mengalami frustrasi menghadapi situasi tanpa citra diri yang dimiliki sebelumnya (Weaver, 1994).

Komunikasi lintas budaya yang tidak efektif karena tidak dapat bertukar makna dalam interaksi sosial, dapat menimbulkan beberapa gejala yang merupakan reaksi pertahanan dari tubuh berupa reaksi psikologis dan fisiologis. Reaksi psikologis meliputi komponen emosi, interpersonal, kognitif, dan sosial yang mempengaruhi hubungan sosial, kelelahan kognitif, stres peran dan kehilangan identitas. Sedangkan reaksi fisiologis mengacu pada perubahan hormon stres di dalam tubuh, yaitu peningkatan adrenalin karena pengaruh stres dari lingkungan luar (Winkelman, 1994).

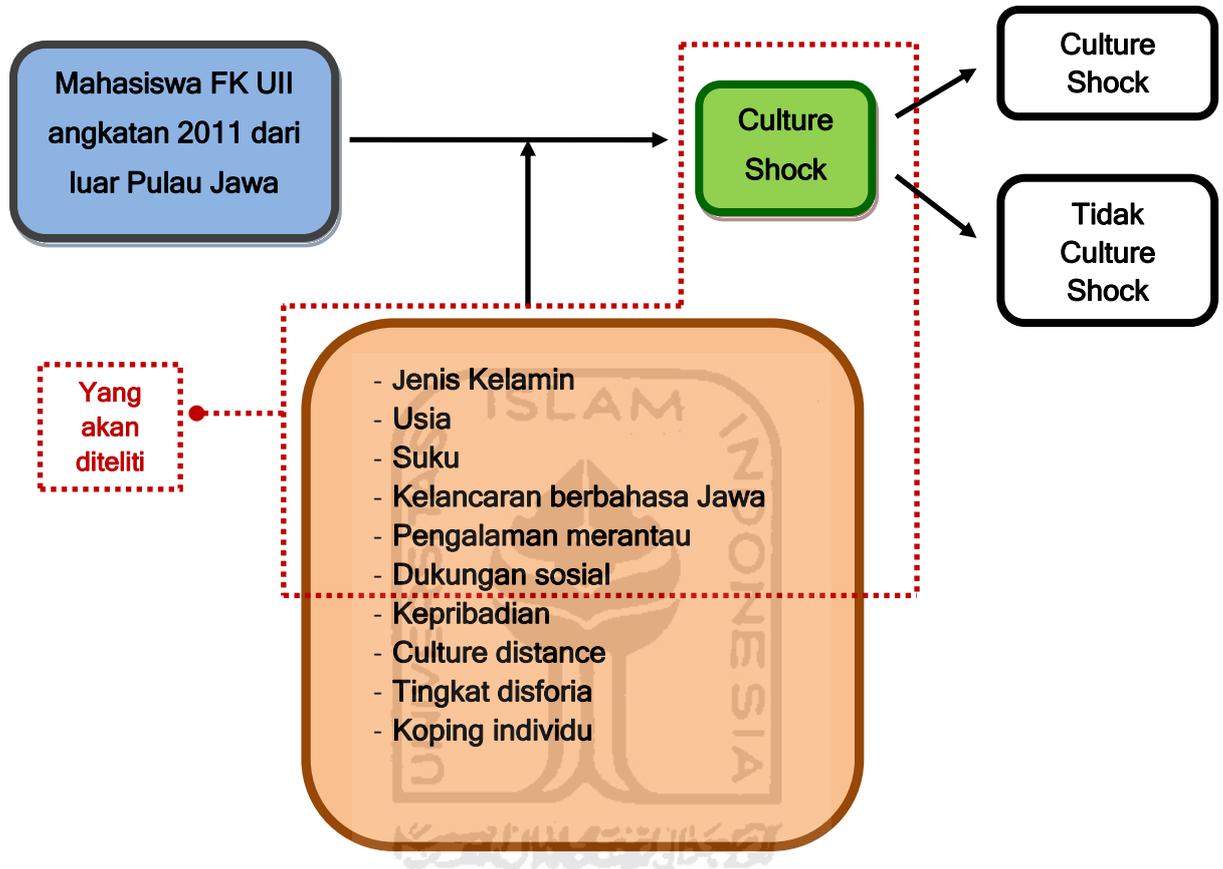
### 2.3 Kerangka Teori

Gambar 1. Kerangka Teori *Culture Shock*



## 2.4 Kerangka Konsep

Gambar 2. Kerangka Konsep *Culture shock*



## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *cross sectional*.

### **3.2 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada bulan November 2011 - Februari 2012.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### ***Populasi.***

Menurut Hadi (2000), populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan maka sebaiknya sampel penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya atau bersifat representatif. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa baru FK UII angkatan 2011 dan jumlah seluruh populasi adalah 137 orang mahasiswa.

#### ***Sampel.***

Sampel adalah sebagian dari populasi atau sekelompok penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi dan minimal punya satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Pengambilan sampel dengan cara total sampling yaitu mengambil suatu bagian dari populasi sebagai representasi dari populasi tersebut dengan menggunakan prosedur tertentu dalam jumlah yang sesuai dan dengan memperhatikan sifat-sifat serta penyebaran populasi (Pinem, 2010).

Selanjutnya dilakukan pemilihan sampel secara random dan diambil 40 responden yang dianggap mewakili keseluruhan populasi. Adapun kriteria pemilihan sampel tersebut sebagai berikut

***Kriteria inklusi penelitian.***

- a. Mahasiswa baru FK UII angkatan 2011
- b. Berasal dari luar Pulau Jawa
- c. Bertempat tinggal di kos, kontrakan, atau asrama
- d. Bersedia sebagai responden

***Kriteria eksklusi penelitian.***

- a. Mahasiswa yang telah tinggal di Pulau Jawa lebih dari satu tahun
- b. Migrasi bolak-balik (*commuter*)
- c. Tidak hadir saat pengambilan data

**3.4 Variabel penelitian*****Variabel bebas***

Berupa usia, gender, suku, kelancaran berbahasa jawa, pengalaman merantau, dan dukungan sosial pada mahasiswa. Data ini dapat digali lewat pertanyaan data personal yang diisi responden.

***Variabel terikat***

*Culture shock* pada mahasiswa baru FK UII angkatan 2011. Perhitungan derajat *culture shock* akan menggunakan kuesioner *culture shock* oleh Mumford (1998) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

**3.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjabaran masing-masing variabel terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Dalam penelitian ini, indikator-indikator variabel tersebut antara lain sebagai berikut

**3.5.1 *Culture shock***

Perasaan asing yang dialami oleh mahasiswa karena memasuki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya (Novianti, 2009). Furnham dan Bochner menyatakan istilah *culture shock* digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah baru. Pada umumnya *culture shock* akan dialami oleh pendatang selama lima bulan sampai satu tahun pertama kedatangannya.

### **3.5.2 Mahasiswa**

Adalah seseorang yang statusnya terdaftar sedang belajar di suatu perguruan tinggi. Mahasiswa dalam penelitian ini yaitu mahasiswa baru FK UII angkatan 2011 yang berasal dari daerah diluar Pulau Jawa, sehingga perbedaan kebiasaan dan kebudayaannya akan lebih terasa. Perbedaan ini dapat diketahui dari data personal.

### **3.5.3 Usia**

Satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati. Usia yang digunakan berupa usia kronologis mahasiswa dengan perhitungan yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai saat waktu penghitungan usia. Digolongkan dalam beberapa tahap tumbuh kembang. Menurut Havighurst, pembagian usia remaja hingga dewasa muda ini dikelompokkan menjadi dua tahap yaitu remaja akhir usia 18-20 tahun dan dewasa muda usia 21-25 tahun. Data usia ini termasuk dalam data nominal.

### **3.5.4 Gender**

Ialah persepsi individu tentang dirinya karena lahir sebagai perempuan atau laki-laki yang dipengaruhi oleh budaya, bukan hanya perbedaan jenis kelamin. Gender disini berupa data nominal seperti laki-laki dan perempuan.

### **3.5.5 Suku bangsa**

Suatu kesatuan yang secara bersama-sama menjalani pola tingkah laku normatif dengan membentuk suatu populasi yang lebih besar dalam sistem sosial yang sama dan ditandai dengan unsur-unsur seperti hubungan darah, kesamaan bahasa, adat-istiadat, kepercayaan (religi), mitologi, dan ikatan toteisme (Novianti, 2009). Suku bangsa disini merupakan data nominal.

### **3.5.6 Kelancaran berbahasa jawa**

Berupa kemampuan mahasiswa menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Diukur dengan skala pengukuran kelancaran berbahasa jawa. Merupakan data nominal yang terbagi dalam dua kelompok yaitu lancar dan tidak lancar.

### **3.5.7 *Pengalaman merantau***

Pengalaman berasal dari kata dasar alami yang berarti sumber pengetahuan yang didapat karena terjadi pada diri sendiri. Merantau adalah perjalanan mencari pengalaman hidup. Sehingga istilah pengalaman merantau disini mengacu pada pengalaman yang terjadi pada mahasiswa ketika hidup jauh dari keluarga dan orang terdekatnya dengan keluar dari daerah asalnya. Merupakan data nominal yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu pernah dan tidak pernah.

### **3.5.8 *Dukungan sosial***

Merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga individu tersebut akan mengetahui bahwa ada orang lain yang memperhatikannya. Dukungan semacam ini akan menggambarkan peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain baik berupa materi, emosi, dan informasi. Termasuk data nominal karena terbagi dalam dua kelompok yaitu ada atau tidak ada.

## **3.6 Instrumen Penelitian**

### **3.6.1 *Data personal Responden***

Digunakan untuk melihat identitas mahasiswa dan perbedaan budaya yang meliputi nama, usia, jenis kelamin, status pernikahan, agama, suku mahasiswa dan keluarganya, tempat lahir, alamat sekarang, daerah asal, bahasa sehari-hari, pengalaman merantau, lamanya menetap di Jogja, dukungan sosial, dan kepribadian mahasiswa. Data personal juga digunakan untuk mengendalikan faktor lain yang mungkin mengganggu seperti kepribadian (pertanyaan no.24) dan tingkat disforia (pertanyaan no.25 dan 26). Skala pengukuran kelancaran berbahasa jawa diukur dengan 4 pertanyaan dengan rentang 1-5 dan dibagi menjadi 2 kategori yaitu lancar dan tidak lancar.

### 3.6.2 Kuesioner *culture shock*

Menggunakan kuesioner *culture shock* oleh Mumford (1998) terdiri dari pernyataan tertutup berkaitan dengan gejala *culture shock*. Pernyataan dalam kuesioner ini disusun menggunakan skala bertingkat dengan nilai berkisar antara 1-4.

Pada pernyataan yang bersifat *favourable* (+), nilai 1 diberikan untuk jawaban yang sangat tidak sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), dan nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* (-), nilai 1 diberikan untuk jawaban yang sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban yang sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban yang tidak sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban yang sangat tidak sesuai (STS).

Skor responden dari setiap item pernyataan kuesioner *culture shock* dijumlahkan kemudian dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *culture shock* dan tidak *culture shock* dengan menggunakan mean teoritis.

## 3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (2002) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi bila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 20003). Validitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan formula koefisien korelasi *product-moment Pearson* (Hidayat, 2007). Pengujian dengan uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0.05 (5%).

$$r_{xy} = \frac{N (\sum xy) - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{ \sum y^2 - (\sum y)^2 \}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Korelasi antara variabel x dengan y

$X_i$  : Skor setiap pertanyaan / item

Yi : Skor total pertanyaan / item  
N : jumlah responden

Karena validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur, maka item yang menunjukkan korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula (Singarimbun, 2006). Tidak ada batasan universal yang menunjukkan angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologis dikatakan valid. Menurut Cronbach (1970), koefisien yang berkisar antara 0.30-0.50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu alat ukur. Dalam artian jika suatu alat ukur memiliki koefisien reliabilitas  $\geq 0.30$  maka alat ukur tersebut sudah dapat dianggap valid.

Setelah dilakukan uji coba kuesioner dengan bantuan komputer, didapatkan dari total 55 item pertanyaan, item yang tidak valid sebanyak 21 item dan yang valid sebanyak 34 item sehingga dapat disimpulkan bahwa keshahihan kuesioner baru mencapai 61,8%. Hasil korelasi skor item dengan skor total (r hitung) dari 34 item pernyataan yang tersisa adalah berkisar antara 0,342-0,717 yaitu diatas 0,316 (r tabel).

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang pada item yang tidak valid, dilakukan modifikasi pada subjek yang berbeda tapi dengan karakteristik yang sama sebanyak 32 responden. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ulang didapatkan dari total 55 item pernyataan, item yang tidak valid 8 item dan yang valid sebanyak 47 item. Keshahihan kuesioner pun meningkat jadi 85,5%. Lalu hasil korelasi skor item dengan skor total (r hitung) dari 34 item pernyataan yang tersisa berkisar antara 0.367-0,731 yaitu diatas 0,316 (r tabel).

Peneliti kemudian melakukan modifikasi pada hasil uji validitas yang kedua, yaitu pada 8 item pernyataan yang tidak valid dan langsung menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi tersebut untuk mengambil data penelitian. Sehingga total item pernyataan yang digunakan tetap berjumlah 55 item pernyataan tanpa ada item yang digugurkan.

Hasil perolehan distribusi item untuk masing-masing aspek dalam instrumen *culture shock* setelah uji instrumen ulang beberapa kali dijabarkan dalam tabel 1 berikut

Tabel 1. Distribusi Item Kuesioner *Culture Shock* Sesudah Uji Validitas Ulang

<b>N</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Favourable</b>	<b>Item Unfavourable</b>	<b>Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>
<b>1</b>	<b>Kecemasan Beradaptasi</b>	<b>1, 2, 5, 18, 19, 20, 44, 45, 46, 53, 54, 55</b>	<b>3, 33</b>	<b>14</b>	<b>5</b>
<b>2</b>	<b>Depresi</b>	<b>6, 7, 8, 17, 37, 47</b>	<b>23</b>	<b>7</b>	<b>1</b>
<b>3</b>	<b>Perasaan Kehilangan dan Berduka</b>	<b>9, 10, 24, 25, 39, 48</b>	<b>38</b>	<b>7</b>	<b>-</b>
<b>4</b>	<b>Stres Interpersonal</b>	<b>12, 14, 26, 27, 28, 40, 49, 50</b>	<b>11, 13</b>	<b>10</b>	<b>1</b>
<b>5</b>	<b>Kebingungan Peran dan Identitas Diri</b>	<b>15, 30, 42, 51</b>	<b>29</b>	<b>5</b>	<b>-</b>
<b>6</b>	<b>Perasaan Diskriminasi</b>	<b>16, 43, 52</b>	<b>31</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
			<b>TOTAL</b>	<b>47</b>	<b>8</b>

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur atau kuesioner dapat dipercaya atau diandalkan. Keunggulan uji ini adalah untuk mengetahui konsistensi alat ukur yaitu apakah hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan

pengukuran dua kali atau lebih terhadap item yang sama (Singarimbun, 2006). Teknik *Alpha Cronbach* dipilih untuk mengukur reliabilitas karena mempunyai teknik pengujian antar item paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi yang cukup sempurna (Sekaran, 1992). Instrumen dianggap reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Arikunto, 2002).

$$\alpha = \left[ \frac{K}{K-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

$\alpha$  : Koefisien reliabilitas alpha

K : Banyaknya belahan tes

$S_j^2$  : Varians belahan j

$S_x^2$  : Varians skor tes

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2003). Dengan teknik *Alpha Cronbach* dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen dan interpretasi nilai r. Apabila  $r < 0.4$  berarti nilai reliabilitasnya kecil, jika  $0.4 < r < 0.7$  berarti reliabilitasnya sedang, dan bila  $r > 0.75$  berarti tingkat reliabilitasnya tinggi (Arikunto, 2002).

Pada uji coba kuesioner yang pertama, setelah didapatkan item-item pernyataan yang valid, kemudian dilakukan uji reliabilitas *Alfa Cronbach* dan didapatkan hasil nilai reliabilitas untuk kuesioner *culture shock* sebesar 0,920. Lalu pada uji kuesioner yang kedua, setelah didapatkan item-item pernyataan yang valid kemudian dilakukan uji realibilitas *alfa cronbach* dan ditemukan hasil nilai reliabilitas untuk kuesioner *culture shock* sebesar 0,924.

### 3.8 Rencana Analisis Data

Data diperiksa kelengkapannya setelah data terkumpul kemudian diolah dengan analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat tabel distribusi frekuensi dan presentase untuk mengetahui karakteristik responden dalam variabel usia, gender, suku dan asal daerah, kelancaran berbahasa jawa, pengalaman merantau, dan dukungan sosial.
2. Kemudian menjumlahkan skor total *culture shock* yang diperoleh dan diklasifikasikan dalam dua kategori. Nilai diatas *mean* teoritis menandakan seseorang mengalami *culture shock* sedangkan nilai dibawah *mean* teoritis menandakan tidak mengalami *culture shock*. Perhitungan menggunakan *mean* teoritis sebagai berikut  
nilai minimum : 55  
*mean* teoritis : 137,5  
nilai maksimum : 220
3. Setelah diperoleh kategori masing-masing responden antara *culture shock* dan tidak *culture shock*, kemudian data diolah dengan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang lebih dari satu terhadap variabel terikat dengan tujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui (Gujarati, 2003).
4. Karena data *culture shock* yang digunakan terdiri dari 2 kategori, maka diputuskan menggunakan analisis regresi logistik. Sebenarnya regresi logistik ini mirip dengan analisis diskriminan yaitu ketika peneliti ingin menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dengan memprediksi variabel bebasnya. Namun asumsi distribusi normal multivariat tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel metrik dan non metrik. Sehingga dapat dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007).

### 3.9 Etika Penelitian

Dalam mengadakan penelitian, peneliti akan berusaha memperhatikan hak-hak responden sebagai subjek penelitian yang meliputi

1. *Informed consent* : memberikan informasi tentang mekanisme atau proses penelitian sebagai calon responden sehingga responden mampu memahami dan dapat diharapkan berpartisipasi dalam penelitian ini
2. *Anonimity* : Untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian, maka peneliti tidak akan mencantumkan nama responden.
3. *Confidentially* : Peneliti akan menjamin rahasia responden sebagai subyek penelitian.

### 3.10 Tahap Penelitian

#### 3.10.1 Tahap persiapan

Awalnya dilakukan persiapan yang dilaksanakan antara bulan September samapi Oktober 2011 yang meliputi pengajuan judul, pembuatan proposal, konsultasi dengan pembimbing, seminar proposal, dan revisi proposal. Selanjutnya melakukan pengurusan surat ijin penelitian ke bagian akademik FK UII. Setelah didapatkan ijin untuk melakukan penelitian, kemudian penelitian baru dapat dilakukan.

#### 3.10.2 Tahap pelaksanaan

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data pada mahasiswa FK UII angkatan 2011 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Peneliti membagikan langsung kuesioner kepada responden di minggu ketiga bulan Desember. Kemudian peneliti dibantu rekan peneliti mengumpulkan responden dan membagikan kuesioner sambil memberikan penjelasan kepada responden mengenai maksud dan tujuan penelitian, serta cara pengisian kuesioner. Peneliti juga meminta persetujuan pasien dengan bukti *informed consent*.

Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden pada saat itu juga atau segera setelah kuesioner dibagikan. Setelah lembar kuesioner selesai diisi seluruhnya, kuesioner diambil kembali dan kemudian

peneliti mengecek kelengkapan data. Jika ada data yang tidak diisi dengan lengkap, kuesioner dikembalikan lagi kepada responden tersebut untuk dilengkapi. Peneliti berusaha untuk mencakup semua sampel penelitian dengan memeriksa responden yang telah mengisi dengan data mahasiswa yang ada. Setelah data penelitian terkumpul, dilakukan pengecekan terhadap pengisian semua kuesioner yang telah terkumpul dari responden untuk dilakukan pengolahan data dengan analisis deskriptif.

### ***3.10.3 Tahap pelaporan***

Setelah data diolah, data segera dianalisis dan dideskripsikan lalu dituangkan dalam tulisan. Hasil penelitian dapat berupa tabel-tabel dan paragraf kesimpulan. Selanjutnya penyusunan laporan penelitian yang diikuti seminar hasil dan revisi.



## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Responden

Pengambilan data kuesioner pada responden dalam penelitian ini dilakukan pada minggu ketiga bulan Desember 2011. Data awal yang diperoleh dari keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 137 mahasiswa. Kemudian dilakukan pemilihan responden secara acak yang dianggap mewakili keseluruhan populasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga diperoleh 40 responden. Karakteristik untuk masing-masing responden tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Karakteristik Responden Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011 ( $n=40$ )

No	Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Usia</b>		
	< 18 tahun	2	5
	18 – 20 tahun	36	90
	21 – 25 tahun	2	5
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Pria	16	40
	Wanita	24	60
<b>3</b>	<b>Suku Bangsa</b>		
	Jawa	10	25
	Luar Jawa	30	75
<b>4</b>	<b>Kelancaran Berhasa Jawa</b>		
	Lancar	12	30
	Tidak Lancar	28	70
<b>5</b>	<b>Pengalaman Merantau</b>		
	Pernah	12	30
	Tidak Pernah	28	70

<b>6</b>	<b>Dukungan Sosial</b>		
	Ada	32	80
	Tidak Ada	8	20
	<b>Total</b>	40	100

Dari tabel 2 tersebut lalu dilakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk melihat frekuensi responden yang diperoleh dari karakteristik data kuesioner. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dan analisis didasarkan pada output *frequency table*

- a. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berasal dari kelompok usia 18 – 20 tahun yaitu sebanyak 90%
- b. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah wanita yaitu sebanyak 60%
- c. Berdasarkan suku bangsa, sebagian besar responden berasal dari luar Pulau Jawa yaitu sebanyak 75%
- d. Berdasarkan kelancaran berbahasa jawa, sebagian besar responden tidak lancar berbahasa jawa yaitu sebanyak 70%
- e. Berdasarkan pengalaman merantau, sebagian besar responden tidak pernah merantau yaitu sebanyak 70%
- f. Berdasarkan dukungan sosial, sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial yaitu sebanyak 80%

Dapat ditarik kesimpulan dari 40 responden tersebut bahwa sebagian besar mahasiswa adalah wanita sebanyak 24 orang dengan rentang usia mayoritas antara 18 – 20 tahun yang jumlahnya 36 orang. Alasan banyaknya responden wanita disini bisa berkaitan dengan minat mahasiswa terhadap program studi di bidang kesehatan yang membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang tinggi. Selain itu dibutuhkan pula rasa peduli yang kuat untuk melayani masyarakat yang membutuhkan, dan peran tersebut cukup pandai dimainkan oleh para wanita.

Sehingga tidak mengherankan bila di berbagai fakultas di Indonesia, bidang ini baik keperawatan, kebidanan, maupun kedokteran dipenuhi oleh wanita.

Lalu mayoritas responden sejumlah 36 orang yang berada di rentang usia 18 – 20 tahun, termasuk dalam kategori remaja akhir. Sedangkan sisanya dua orang berusia kurang dari 18 tahun tergolong remaja. Lalu dua orang lain yang berusia 21-25 tahun termasuk dewasa muda. Menurut Havighurst (1972), perbedaan usia pada remaja akhir dan dewasa muda tidak terlampau jauh. Pada masa ini, responden telah cukup matang untuk membina hubungan dengan orang-orang disekitarnya, mandiri secara emosional dari orang tuanya, memiliki komitmen terhadap sesuatu, dan telah memiliki kompetensi untuk melakukan tugas dan kewajiban yang dibebankan pada mereka. Jadi bisa dikatakan bahwa responden pada usia ini telah siap tinggal jauh dari keluarganya dan pergi merantau menuntut ilmu. Sedangkan usia remaja masih rentan dalam menghadapi konflik dan masalah sehingga mereka lebih mudah jadi stress ketika terpapar stressor baik dari dalam maupun dari luar.

Dari data tersebut terlihat pula kalau sebagian kecil mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa yaitu 10 orang, mengaku bersuku Jawa. Sedangkan mayoritas lainnya yaitu 30 orang, mengaku berasal dari suku di luar Pulau Jawa. Dapat dilihat persebaran suku non Jawa tersebut dalam tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Persebaran Suku Non Jawa pada Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011 ( $n = 40$ )

No	Suku	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jawa	10	25
2	Melayu	5	12,5
3	Bugis	4	10
4	Dayak	3	7,5
5	Padang	2	5
6	Sunda	2	5
7	Bengkulu	2	5

8	Banjar	2	5
9	Minang	1	2,5
10	Sulawesi Tenggara	1	2,5
11	Lampung	1	2,5
12	Bali	1	2,5
13	Kendari	1	2,5
14	Bangka Belitung	1	2,5
15	Jambi	1	2,5
16	Sasak	1	2,5
17	Aceh	1	2,5
18	Muna	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Dari 137 responden yang diberi kuesioner, ditemukan 40 orang diantaranya ternyata berasal dari luar Pulau Jawa (29,2 %). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi migrasi antar pulau diantara kalangan mahasiswa. Semakin pesatnya perkembangan teknologi terutama di bidang transportasi dan tingginya dukungan motivasi untuk bersaing dalam dunia akademik, maka proses migrasi ini pun semakin mewabah. Bermula dari fenomena tersebut, kemungkinan terjadinya pertemuan lintas budaya diantara akademisi pun semakin besar (Novianti, 2009). Persebaran asal daerah responden juga cukup beragam. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pendidikan bisa menjadi suatu alasan bagi seseorang untuk bermigrasi dan pergi merantau demi mendapatkan ilmu dan pengalaman yang lebih baik (Nonka, 2009).

Persebaran suku daerah responden seperti yang terlihat pada tabel 3 diatas mayoritas adalah Suku Jawa. Ini menunjukkan bahwa meskipun responden telah pergi meninggalkan Pulau Jawa karena alasan transmigrasi atau lainnya, akhirnya mereka kembali lagi untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Sedangkan 30 orang sisanya memang bersuku non jawa dan sebagian besar bahkan mengaku belum pernah ke Yogyakarta sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, terdapat  $\pm 50$

perguruan tinggi di kota ini, dan itu bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi kota Yogyakarta di bidang pendidikan.

Kemudian dari tabel 2 diatas dapat dilihat pula bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang tidak lancar menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya. Bahkan tidak sedikit yang mengaku bahwa mereka sama sekali tidak mengerti bahasa Jawa mulai dari pengucapannya atau sekedar memahami percakapan orang lain. Hal ini tentu bisa menjadi tantangan tersendiri ketika mereka harus hidup diantara orang-orang yang justru hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Apalagi Yogyakarta merupakan salah satu kota yang cukup kuat mempertahankan nilai budayanya termasuk kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga selain perlu beradaptasi terhadap kehidupan akademik mereka yang baru, mahasiswa dituntut pula untuk mampu membaur dalam lingkungan budaya yang baru.

Lalu berdasarkan survei pengalaman merantau mahasiswa, mayoritas responden sejumlah 28 orang tidak mempunyai pengalaman merantau sebelumnya. Bisa dipahami dari usia mereka sebelumnya yang masih remaja ( <18 tahun ), sehingga belum mampu membuat keputusan sendiri dan hidup terpisah dari orang tua. Selain itu, terkadang meskipun responden merasa cukup kuat dan mampu hidup sendiri jauh dari keluarganya, orangtua responden tidak mengizinkan karena mereka merasa belum siap melepaskan kepergian responden yang dianggap masih belum dewasa. Namun begitu responden memasuki usia dewasa dan harus menjajaki kehidupan mahasiswa, maka orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anaknya mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya.

Jika dilihat dari variabel dukungan sosial, maka sekitar 32 responden mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Dukungan yang dimaksud dalam hal ini berupa frekuensi komunikasi yang tinggi baik via telepon maupun *sms*, ataupun kunjungan dari orangtua dan kerabatnya yang lain. Dukungan dalam bentuk motivasi dan nasehat ini tentu dapat membantu responden melewati banyaknya perbedaan dan hal-hal baru yang dirasakan di tahun-tahun pertamanya menjadi mahasiswa.

#### 4.2 Culture Shock

*Culture shock* diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu *culture shock* dan tidak *culture shock*. Distribusi frekuensi responden yang mengalami *culture shock* akan ditunjukkan dalam tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami *Culture Shock* pada Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011 ( $n = 40$ )

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Culture Shock</i>	0	0
Tidak <i>Culture Shock</i>	40	100
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa semua responden tidak ada yang mengalami *culture shock*. Berdasarkan rencana analisis data, setelah dikategorikan, data akan dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Namun berdasarkan nilai mean rata-rata menunjukkan data tidak dapat dianalisis karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini homogen ( semua sampel tidak mengalami *culture shock* ). Sehingga selanjutnya dilakukan analisis terhadap total skor variabel *culture shock* dengan menggunakan regresi linier berganda.

Karena variabel *culture shock* dalam penelitian ini berupa data rasio, maka sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi normalitas terhadap variabel *culture shock*. Uji asumsi normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah model regresi dan variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2007). Dari hasil uji normalitas didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,196 > 0,05$  yang artinya variabel *culture shock* berdistribusi normal atau asumsi normalitasnya terpenuhi. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji asumsi normalitas tersebut

Tabel 5. Asumsi Uji Normalitas Regresi Linier berganda

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Culture Shock
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	112.60
	Std. Deviation	18.212
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.099
	Negative	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4 sebelumnya menunjukkan kalau mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa tidak ada yang mengalami kesulitan penyesuaian menghadapi budaya baru. Padahal Solomon (1974) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat pertama dalam berbagai perubahannya akan mengalami reaksi penyesuaian diri seperti kecemasan, kegelisahan, dan depresi yang pada dasarnya wajar dialami para mahasiswa baru (Amelia, 2008). Hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa seluruh responden tidak mengalami *culture shock* bisa dipengaruhi oleh jarak budaya (*culture distance*) yang tidak terlampaui jauh antara budaya pendatang dengan budaya lokal sehingga nilai yang dianut oleh pendatang masih bisa ditolerir dan diterima karena masih berada dalam satu negara (Novianti, 2009). *Culture distance* disini mengacu pada seberapa jauh perbedaan antara dua budaya yang juga merupakan faktor predisposisi seseorang dalam beradaptasi dengan budaya barunya (Berry, 1997). Seseorang dapat mengalami *culture shock* ketika *culture distance* antara budaya asal dengan budaya barunya terlampaui jauh (Mumford, 1998).

Berry (1997) juga menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara budaya pendatang dan tuan rumah, maka akan semakin besar pula stres yang dapat dialami. Dalam penelitian ini responden memang cukup beragam baik dari suku maupun budaya. Namun karena masih dalam satu lingkup negara yang sama,

maka perbedaan maupun benturan-benturan kebudayaan antar individu tidak terlalu nampak dan masih bisa dimaklumi oleh masing-masing individu (Pinem, 2011).

Seluruh responden tidak mengalami *culture shock* juga bisa disebabkan beberapa faktor seperti pengalaman merantau, tuntutan akademik, dan akulturasi dalam keluarga. Dari seluruh responden, hanya 12 orang diantaranya yang telah memiliki pengalaman merantau ke kota lain maupun ke propinsi lain. Sedangkan 28 orang lainnya belum pernah merantau sama sekali. Padahal pengalaman merantau ini bisa menyebabkan orang jadi lebih percaya diri ketika menemui hal-hal yang sifatnya asing bagi dirinya sehingga dapat meningkatkan toleransinya terhadap perbedaan budaya ketika menjelajahi daerah baru (Novianti, 2009).

Disamping pengalaman merantau, tuntutan akademik juga mungkin menambah kewaspadaan responden dalam memotivasi diri agar tidak terlarut dalam stres yang ditimbulkan lingkungan barunya. Apalagi responden disini merupakan mahasiswa yang dituntut untuk berpikir lebih matang dalam menghadapi persoalan-persoalan terutama yang terkait dengan akademiknya. Sehingga tuntutan mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya pun semakin besar. Karena hal tersebut maka perhatian responden bisa lebih fokus pada kehidupan akademiknya dan akhirnya kejadian *culture shock* dapat menurun.

Sebagian keluarga responden juga telah mengalami akulturasi dalam keluarga intinya (ayah dan ibu). Akulturasi merupakan pertemuan dua budaya atau lebih yang nyata dalam kehidupan. Sedangkan akulturasi dalam keluarga disini lebih menjurus pada perpaduan dua suku yang berbeda menjadi sebuah keluarga sehingga proses pembelajaran terhadap budaya yang berbeda dapat mengurangi *culture shock* yang mungkin terjadi.

Menurut Baker (2004) *culture shock* bisa juga terjadi karena adanya perbedaan iklim, makanan, bahasa, cara berpakaian, norma sosial, maupun nilai-nilai yang ada pada suatu daerah. Perbedaan-perbedaan budaya Yogyakarta dengan daerahnya tersebut dapat menjadi stressor tersendiri bagi pendatang yang berasal dari luar daerah khususnya dari luar pulau Jawa. Furnham & Bochner (1986) menyatakan bahwa perasaan yang dialami oleh pendatang dapat mengarah

pada rasa takut, tidak percaya diri, penuh tekanan, dan frustrasi. Apabila hal demikian terjadi pada seseorang, maka kemungkinan orang tersebut mengalami *culture shock*. Namun ketika seseorang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, maka hal tersebut kemungkinan tidak akan terjadi.

Berdasarkan hasil kuesioner *culture shock*, diketahui ternyata skor tertinggi sebesar 136 diperoleh responden yang berasal dari Suku Jawa, dan skor terendah yaitu 73 didapatkan responden yang berasal dari Suku Dayak. Secara klinis perolehan skor berdasarkan asal daerah tersebut tidak sesuai dengan penelitian Mumford (2000), karena dapat dilihat bahwa skor *culture shock* pada responden yang berasal dari suku Jawa masih lebih tinggi daripada yang berasal dari suku Dayak. Padahal suku Jawa lebih memiliki kedekatan budaya dengan Yogyakarta. Hal ini bisa dikaitkan dengan kemampuan adaptasi masing-masing individu yang berbeda dalam menyikapi stressor lingkungan baru mereka.

Perasaan terasing atau *alienasi* adalah gejala yang khas pada *culture shock* dikarenakan kurangnya dukungan dari anggota keluarga maupun teman yang biasanya membantu menghadapi segala kesulitan dan menyelesaikan masalah yang rumit (Murphy, 2000). Secara tidak langsung, kesepian menjadi gejala penyerta dari perasaan terasing akibat absennya kehadiran orang-orang yang telah dikenali sebelumnya dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang baru di lingkungan yang baru. Keadaan ini membuat sebagian orang merasa tertekan bahkan depresi menghadapi tekanan yang muncul dari tempat barunya (Irwin, 2007). Gejala lain yang dialami responden yaitu perasaan tegang beradaptasi dengan budaya Jawa yang kental di Yogyakarta. Ketegangan tersebut bisa timbul karena seseorang terlalu memaksakan keinginannya untuk dapat memahami segala perbedaan yang ada. Selain itu, ketegangan juga dapat dipicu oleh usaha yang berlebihan dalam menerima perbedaan meskipun pendatang tersebut tidak mengenalinya (Oberg, 1960). Manifestasi lain yang menyertai merupakan gejala-gejala yang umum dijumpai pada *culture shock* seperti perasaan cemas dan canggung berinteraksi dengan orang-orang lokal, perubahan waktu tidur dan kebiasaan makan, selalu merasa kesulitan, adanya penolakan, ketidakpercayaan diri dalam berbahasa, merasa iklim di tempat baru tidak

senyaman di daerah asalnya, kebingungan arah, dan etnosentrisme budaya asal (Oberg, 1960).

Responden juga mengalami benturan-benturan seputar tanda dan simbol dari hubungan sosial seperti *gesture*, ekspresi wajah, kebiasaan, ataupun norma yang didapat selama hidup. Hal ini dibuktikan dari jawaban responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju pada item *unfavourable* yaitu saya bisa menerima sikap, gerak tubuh, dan isyarat orang khususnya warga Yogyakarta ketika berinteraksi. Oberg (1960) menjelaskan lebih lanjut bahwa *culture shock* juga dipicu oleh kecemasan akibat hilangnya berbagai tanda dan simbol dari hubungan sosial. Padahal semua tanda dan simbol ini secara psikologis membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman karena sudah menjadi suatu hal yang familier dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi ketika seseorang memasuki kebudayaan baru, maka kebanyakan atau bahkan semua tanda-tanda ini akan lenyap dan akhirnya akan menimbulkan perasaan frustrasi dan kecemasan tersendiri (Novianti, 2009).

Benturan-benturan lain selama proses penyesuaian diri terhadap masyarakat yang baru bisa berupa perasaan diskriminasi, ketidakmampuan berbahasa, kurangnya sumber keuangan maupun sosial, perasaan stres dan frustrasi, tidak adanya *sense of belonging*, dan kecemasan karena disorientasi lingkungan yang tidak familier. Semua kendala tersebut dapat mengarahkan seseorang ke *culture shock* (Hovey, 2000). Para responden yang tidak lancar berbahasa Jawa tentu akan lebih rentan dan sensitif serta tingkat kelelahan beradaptasinya lebih tinggi sebab usaha yang dibutuhkan untuk memahami segala perbedaan yang ada disekitarnya juga jadi lebih besar.

Dari hasil kuesioner juga ditemukan bahwa semua responden yang berjumlah 137 orang mengalami gejala *culture shock* berupa *homesickness*. Gejala tersebut memang disinyalir menjadi gejala yang sering terjadi pada mahasiswa baru terutama pendatang dari luar daerah (Poyrazli, 2007). Hal tersebut merupakan keadaan yang umum dialami sebagai reaksi psikologis terhadap ketiadaan orang-orang atau hal-hal lain yang familier sebelumnya sehingga timbullah rindu yang memuncak terhadap banyak hal saat jauh dari rumah

ataupun daerah asalnya ( Archer, 1998). Efek dari *homesickness* ini biasanya negatif, yang diantaranya berupa rasa kesepian, kesedihan, dan kesulitan penyesuaian yang sebagian besar dialami mahasiswa pendatang baru (Poyrazli, 2007).

Amelia (2008) juga menyebutkan bahwa *culture shock* dapat terjadi karena adanya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta ketidakmampuan dalam mengatasi kendala-kendala komunikasi dan budaya. Kesulitan beradaptasi ini sering tampak dari rasa kehilangan, kerinduan terhadap keluarga dan teman-teman lama. Black (1991) menyebutkan beberapa masalah yang mungkin dialami pendatang berkaitan kemampuan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru yang selanjutnya bermanifestasi sebagai *culture shock* yaitu

- Umum (terkait kondisi kehidupan, makanan khas, transportasi, hiburan, fasilitas umum, dan pelayanan kesehatan di lingkungan baru)
- Interaksi (berhubungan dengan kenyamanan berinteraksi dengan lingkungan baru baik di dalam maupun luar lingkungan akademik seperti cara menyapa, penggunaan bahasa, aturan berbusana, dan lainnya)
- Akademik (menjurus ke hal-hal yang bisa menimbulkan kenyamanan dalam mengerjakan tugas-tugas baru di bidang akademik contohnya bantuan dari teman baru, hubungan dengan dosen, dan sebagainya).

Ketiga kendala tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keterampilan coping individu, dukungan sosial yang dimiliki, dan taktik dalam membaaur dengan kebudayaan barunya.

### **4.3 Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam *Culture Shock***

*Culture shock* dapat terjadi karena berbagai faktor predisposisi. Kosic (2004) membaginya menjadi dua kriteria yaitu faktor yang bisa dimodifikasi dan tidak bisa dimodifikasi. Faktor yang dapat dimodifikasi meliputi pengalaman merantau, dukungan sosial, karakteristik psikologis atau kepribadian seseorang, tingkat disforia, dan coping individu. Sedangkan faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti gambaran sosiodemografi (usia dan gender) serta *culture*

*distance* (suku dan bahasa). Penelitian ini mencoba untuk menghubungkan antara *culture shock* dengan beberapa faktor predisposisi yang terdiri dari usia, gender, suku bangsa, kelancaran berbahasa jawa, pengalaman merantau, dan dukungan sosial. Berikut adalah tabel hasil analisis menggunakan regresi linier berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam *Culture Shock* Pada Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011

Variabel	Koefisien	Sig.
<b>Constant</b>	112.904	<b>0.000</b>
<b>Usia</b>	4.166	<b>0.665</b>
<b>Gender</b>	1.303	<b>0.834</b>
<b>Suku Bangsa</b>	9.383	<b>0.232</b>
<b>Kelancaran Berbahasa Jawa</b>	-7.988	<b>0.267</b>
<b>Pengalaman Merantau</b>	-16.856	<b>0.012</b>
<b>Dukungan Sosial</b>	<b>-0.180</b>	<b>0.981</b>

Dengan menggunakan hasil tabel tersebut, maka model regresi dalam penelitian ini adalah

$$\text{Culture Shock} = 112.904 + 4.166 (\text{Usia}) + 1.303 (\text{Gender}) + 9.383 (\text{Suku Bangsa}) - 7.988 (\text{Kelancaran Berbahasa Jawa}) - 16.856 (\text{Pengalaman Merantau}) - 0.180 (\text{Dukungan Sosial})$$

Dapat dilihat dari hasil tabel diatas bahwa dari keenam variabel bebas tersebut, pengalaman merantau memiliki pengaruh yang bermakna terhadap *culture shock* dengan nilai signifikansinya  $p=0,012$  dan nilai  $p < 0,05$ . Selain itu nilai koefisien regresi variabel pengalaman merantau yang negatif ( -16, 856 ) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman merantau akan memiliki nilai *culture shock* yang lebih kecil dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman merantau.

#### 4.3.1 Usia

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh hasil bahwa dilihat dari faktor usia, semua responden tidak ada yang mengalami *culture shock*. Responden pada penelitian ini lebih dominan pada usia 18-20 tahun (remaja akhir). Sehingga secara klinis dapat dilihat bahwa kecenderungan terjadi *culture shock* tidak dialami oleh usia remaja akhir maupun dewasa muda. Namun dari hasil perhitungan statistik didapatkan hasil nilai  $p=0,665$  ( $p>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor usia tidak terlalu berperan dalam kejadian *culture shock*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wingfield (2000) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan kesulitan penyesuaian mahasiswa pendatang. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Yeh dan Inose (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat stres yang dialami. Penelitian Thomson (2006) mengenai stres kebudayaan yang terjadi pada mahasiswa yang kuliah di beberapa universitas di Australia juga menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kejadian *culture shock*.

Hasil penelitian yang diperoleh itu ternyata berlawanan dengan teori yang sudah ada. Berdasarkan teori, usia merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya *culture shock* pada seseorang (Ward, 2001; Bughra and Jones, 2001). Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa usia remaja lebih rentan terhadap stres karena pada masa ini terjadi proses pencarian jati diri dan banyaknya benturan-benturan baru yang dihadapi (Havighurst, 1972). Perbedaan budaya ini dapat menjadi stressor baru bagi remaja dan dikarenakan masih labilnya emosi di usia ini, maka mekanisme kopingnya pun belum baik. Akhirnya kejadian *culture shock* jadi lebih nyata pada usia remaja (Berry, 1987). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Msengi (2003) yang menyatakan bahwa tingkat kejadian *culture shock* lebih tinggi pada usia remaja dikarenakan kepribadian mereka masih belum matang dan kemampuan mengelola emosi masih kurang. Begitupun dengan hal-hal yang berhubungan dengan tanggung jawab yang baru dan

pengalaman coping stres. Penelitian Hovey (2000) memperlihatkan bahwa salah satu faktor predisposisi bagi orang bermigrasi mengalami *culture shock* adalah usia remaja.

Peran umur yang kecil bisa disebabkan usia remaja akhir dan dewasa muda pada era globalisasi ini sudah tidak banyak berbeda dalam perkembangan kognitifnya karena didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai untuk melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan eksternal. Tuntutan dan tantangan lingkungan yang diterima oleh usia remaja akhir dan dewasa muda saat ini tidak jauh berbeda, termasuk dalam menghadapi perubahan. Rentang waktu satu tahun yang dilalui mahasiswa pendatang ini juga dapat mempengaruhi hasil dikarenakan kedua kelompok umur sudah dapat beradaptasi dengan baik di Yogyakarta (Novianti, 2009).

#### 4.3.2 Gender

Dari tabel 6 di atas juga ditemukan bahwa dilihat dari sudut gender, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang mengalami *culture shock*. Dari perhitungan hasil statistik diperoleh nilai  $p=0,834$  ( $p>0,05$ ) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara laki-laki dan perempuan dalam kejadian *culture shock*. Artinya gender bisa menyebabkan seseorang mengalami *culture shock* meskipun dengan presentase yang rendah. Kesimpulan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Galloway dan Jenkins (2005) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada proses penyesuaian individu yang sedang melakukan migrasi ke daerah yang baru. Penelitian Lin (2006) juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi stres akulturasi ini.

Namun ternyata hasil itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Mumford (2000) terhadap pekerja wanita Inggris yang bekerja ke luar negeri, dan secara signifikan memiliki skor *culture shock* yang

lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian Mumford kemudian diperkuat dengan pernyataan Msengi (2003) mengenai perbedaan gender yang berpengaruh terhadap tingkat kejadian *culture shock*. Pantelidou (2006) juga mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *culture shock*.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak didapatkannya perbedaan yang bermakna antara *culture shock* pada laki-laki maupun perempuan, mungkin disebabkan karena kondisi masyarakat yang dinamis dan memungkinkan perilaku antara laki-laki dan perempuan sudah tidak banyak berbeda, termasuk dalam menghadapi stressor lingkungan baik internal maupun eksternal. Reaksi *culture shock* ini juga merupakan gejala universal yang dapat menyerang individu yang berasal dari budaya berbeda baik itu laki-laki maupun perempuan (Berry, 1987). Sehingga antara laki-laki dan perempuan memiliki tantangan yang sama dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada.

#### 4.3.3 Suku bangsa

Dari tabel 3 dan 6 di atas juga dapat ditarik kesimpulan mengenai perbandingan persebaran suku responden dan proses terjadinya *culture shock*. Responden yang berasal dari suku Jawa sebanyak 10 orang dan responden yang berasal dari luar suku Jawa sebanyak 30 orang. Secara klinis dapat dikatakan bahwa kecenderungan terjadinya *culture shock* lebih nyata dialami oleh responden dari luar suku Jawa. Namun bila dilihat secara statistik didapatkan nilai  $p=0,232$  ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara suku Jawa dan luar suku Jawa terhadap *culture shock*. Ini menjelaskan kalau suku bangsa bisa mempengaruhi kejadian *culture shock* pada seseorang, tapi dalam skala yang kecil.

Perbedaan suku juga menjadi alasan yang kuat untuk berperilaku negatif seperti etnosentrisme yaitu salah satu manifestasi *culture shock* hingga seseorang merasa sukunya lebih superior dibandingkan suku yang lain (Furnham and Bochner, 1986). Sedangkan menurut Gollnick dan

Chinn, etnosentrisme ialah ketidakmampuan seseorang untuk melihat budaya lain dalam perspektif yang sama sebagai kesatuan realita (Kashima, 2006). Hasil penelitian membuktikan bahwa 25 responden (62,5 %) menjawab setuju dan sangat setuju pada item pernyataan yang mengatakan bahwa responden memandang budaya asli sebelumnya masih lebih baik daripada budaya baru yang dihadapinya sekarang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden mengalami suatu perasaan superior tentang kesukuan dan budayanya. Suku atau etnis juga tergolong dalam *culture distance* yang merupakan faktor predisposisi terjadinya *culture shock* yang tidak dapat dimodifikasi (Kosic, 2004). Layaknya komponen *culture distance* yang lain, semakin besar perbedaan budaya yang dimiliki oleh suku tertentu terhadap suku Jawa khususnya Yogyakarta, maka semakin besar pula kemungkinan *culture shock* terjadi.

Mumford (2000) mengukur hubungan antara *culture shock* dengan indeks *culture distance* berdasarkan negara. Dikemukakan bahwa responden berasal dari 20 negara yang bekerja di Inggris dalam waktu cukup lama. Hasilnya menunjukkan *culture distance* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap akulturasi budaya. Dikatakan bila semakin tinggi skor *culture distance*, maka akan semakin tinggi pula skor *culture shock* yang diperoleh. Skor *culture shock* tertinggi diperoleh negara India dan skor yang paling rendah didapatkan negara Jerman. Hal ini menandakan bahwa semakin jauh jarak suatu budaya, kemungkinan kejadian *culture shock* juga semakin besar. Kedekatan ini juga bisa dimaknai dari kedekatan lingkup geografisnya, sehingga dapat diasumsikan jika kedekatan suku berbanding lurus dengan kedekatan wilayah atau daerah. Jadi suku yang paling dekat kebudayaanya dengan suku Jawa di Yogyakarta adalah suku-suku yang berasal dari pulau Jawa juga seperti Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan pada *culture shock* antara suku Jawa dan non Jawa. Hal ini bisa disebabkan kedua suku yang masih berada dalam lingkup satu area budaya yaitu area kebudayaan

Indonesia serta masih termasuk dalam satu rumpun yaitu melayu. Masyarakat Indonesia sendiri sudah banyak mengalami akulturasi dengan melakukan perkawinan silang antar suku dikarenakan pesatnya arus mobilisasi antar daerah dewasa ini. Dampak yang bisa ditimbulkan antara satu suku dengan suku yang lain adalah adanya pemahaman dan berkurangnya miskomunikasi lintas budaya yang mungkin terjadi (Novianti, 2009). Selain itu *culture distance* diantara suku-suku yang diukur ternyata tidak terlalu jauh sehingga kebudayaan yang dibawa masing-masing suku masih dapat ditolerir dan tidak menimbulkan friksi yang dalam ketika harus membaaur dengan warga lokal Yogyakarta.

#### **4.3.4 Kelancaran Berbahasa Jawa**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat pula persebaran responden yang mengalami *culture shock* dari segi kelancaran berbahasa jawa. Kebanyakan responden yang lancar berbahasa jawa berasal dari suku Jawa juga walaupun disini tidak dapat terlihat jelas perbedaan penggunaan bahasanya antara *Kromo*, *Madya*, dan *Ngoko*. Secara klinis dapat disimpulkan bahwa semakin kesulitan seseorang menggunakan bahasa Jawa, maka kemungkinan individu tersebut mengalami *culture shock* semakin besar. Tetapi saat dilakukan analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $p=0,267$  ( $p>0,05$ ) yang maksudnya tidak ditemukan peran yang berarti antara kelancaran berbahasa jawa dengan kejadian *culture shock*.

Kelancaran berbahasa Jawa merupakan salah satu faktor yang berperan dalam akulturasi budaya seseorang di lingkungan barunya. Lubis (2002) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi yang memiliki kontribusi terhadap proses adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh perantau. Bahasa ini juga merupakan salah satu komponen *culture distance* yang bila semakin jauh perbedaannya dengan bahasa dari daerah asal, maka akan memperbesar kemungkinan seseorang mengalami *culture shock* (Furnham and Bochner, 1986).

Kesimpulan yang diperoleh ini ternyata bertentangan dengan hasil penelitian Lin (2006) terhadap mahasiswa internasional Cina yang kuliah di Amerika. Dilaporkan bahwa tingkat keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Inggris merupakan hal terpenting yang terkait dengan stres akulturasi ini. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Inggris akan lebih banyak mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru di daerah tersebut. Penelitian Learmen (2008) juga menunjukkan bahwa perbedaan bahasa bahkan aksen sekalipun mampu membuat beberapa responden merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga akan timbul perasaan kehilangan dan asing, kesulitan berinteraksi, sangat berhati-hati dalam berbicara, merasa tidak nyaman, dan sangat frustrasi. Secara keseluruhan, kelancaran berbahasa memang memegang peranan penting dalam proses akulturasi budaya pada beberapa mahasiswa.

Selain itu, salah satu penyebab *culture shock* sendiri adalah putusnya komunikasi interpersonal (Weaver, 1994). Padahal komunikasi disini merupakan kebutuhan dasar dalam berinteraksi dengan manusia. Kita ketahui bahwa setiap orang butuh untuk melakukan kontak sosial ataupun bertukar pesan dengan orang lain, terutama ketika berada di lingkungan baru agar dia tidak merasa terisolir sendiri. Jadi bila bahasa percakapan yang digunakan berbeda, maka akan dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Sehingga kelancaran berbahasa tentu sangat mempengaruhi kelangsungan pergaulan sosial antara mahasiswa pendatang dengan penduduk lokal (Lubis, 2002).

Akan tetapi hasil yang tidak bermakna dalam penelitian ini dapat pula disebabkan karena masyarakat Yogyakarta akhir-akhir ini sudah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya dibandingkan dengan bahasa Jawa. Sehingga antara pendatang dan penduduk lokal pun tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam proses bertukar informasi, dan hal ini secara tidak langsung akan memperkecil kemungkinan

*misinterpretasi* dalam bahasa verbal dan mengurangi *culture shock* yang terjadi (Novianti, 2009).

#### 4.3.5 *Pengalaman Merantau*

Berdasarkan tabel 6, diperoleh hasil bahwa baik responden yang pernah merantau sebelumnya ataupun yang mengatakan ini adalah pengalaman merantau pertamanya, tidak ada satu pun yang mengalami *culture shock*. Namun dari analisis statistik didapatkan nilai  $p=0,012$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat nilai yang bermakna antara pengalaman merantau dengan kejadian *culture shock*. Ini menunjukkan kalau pengalaman merantau ternyata cukup memiliki pengaruh terhadap kejadian *culture shock* pada seseorang.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pengalaman merantau dapat menyebabkan seseorang jadi lebih percaya diri ketika menemui hal-hal yang bersifat asing bagi dirinya. Hal ini tentu dapat meningkatkan toleransi terhadap perbedaan budaya ketika bepergian ke tempat yang baru (Novianti, 2009). Ini dapat terjadi karena pada saat merantau, responden akan terjun dalam pengalaman baru yang menuntutnya untuk mampu menghadapi benturan-benturan seputar tanda dan simbol hubungan sosial di lingkungan yang baru (Chapdelaine, 2004). Terlebih lagi sebagian besar keluarga responden telah mengalami akulturasi budaya baik berupa perkawinan antar suku dalam keluarga, riwayat migrasi sebelumnya, ataupun kegiatan wisata ke daerah lain dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kesimpulan ini sesuai dengan pendapat Furnham dan Bochner (1986) yang mengemukakan bahwa pengalaman kontak sebelumnya dengan budaya lain dapat memperkecil kejadian *culture shock*. Namun, meskipun responden telah memiliki riwayat lintas budaya sebelumnya, terkadang seseorang tetap akan mengalami keterkejutan saat menghadapi budaya baru. Terutama ketika mereka harus membaaur dengan lingkungan yang benar-benar berbeda (Amelia, 2008).

#### 4.3.6 Dukungan Sosial

Tabel 6 diatas memperlihatkan bahwa berdasarkan ada dan tidak adanya dukungan sosial, semua responden dalam penelitian ini bebas dari *culture shock*. Secara klinis, kecenderungan terjadinya *culture shock* akan lebih nyata dialami oleh responden yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya. Akan tetapi, perhitungan statistik menunjukkan nilai  $p=0,981$  ( $p>0,05$ ). Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan untuk *culture shock* pada responden yang memperoleh ataupun tidak memperoleh dukungan sosial dari keluarganya.

Hal ini tentu bertentangan dengan pendapat Pantelidou dan Craig (2006) yang menyatakan bahwa kualitas dukungan sosial terkait erat dengan kejadian *culture shock*. Kemungkinan tersebut bisa disebabkan oleh adanya faktor lain baik dari dalam atau luar yang lebih dominan, sehingga dukungan sosial bukan faktor utama yang berperan dalam *culture shock* pada individu tersebut. Alasan yang mendasari *culture shock* disini adalah kehilangan yang tiba-tiba atas hal-hal yang familier hingga seseorang akan merasa terisolasi dan kepentingan dirinya semakin lama berkurang (Oberg, 1960). Maka akhirnya timbul perasaan kesepian yang merupakan gejala penyerta dari perasaan asing akibat kesulitan berinteraksi di kebudayaan baru (Irwin, 2007).

Perasaan asing sendiri merupakan gejala khas *culture shock* karena kurangnya dukungan dari anggota keluarga, teman, dan kerabat yang biasanya membantu menghadapi situasi yang sulit (Murphy, 2000). Namun, gejala yang paling sering terjadi akibat kurangnya dukungan sosial ini adalah *homesickness* akibat ketiadaan orang-orang terdekatnya saat jauh dari daerah asal sampai akhirnya menimbulkan kerinduan yang memuncak (Archer, 1998). Maka untuk mengurangi rasa *alienasi* dan *homesickness* ini, responden perlu tetap menjalin komunikasi yang baik dengan keluarganya ataupun orang-orang baru di sekitar yang masih memiliki latar belakang budaya yang sama dengan daerah asalnya. Karena

dengan berkumpul bersama orang-orang tersebut, perasaan terasingnya akan berkurang dan otomatis jadi lebih mudah menerima hal-hal baru di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Siwi (2009) bahwa mahasiswa yang tinggal bersama orang sederhana dapat lebih cepat menyesuaikan diri jika dibandingkan dengan mahasiswa yang sama sekali tidak tinggal bersama dengan teman sederahnya. Karena pada saat itu mereka dapat saling memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan.



## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa FK UII angkatan 2011 di Yogyakarta pada bulan November 2011 dapat ditarik kesimpulan yaitu

1. Tidak ada satu pun responden dalam penelitian ini yang mengalami *culture shock*.
2. Diantara keenam faktor, pengalaman merantau memiliki pengaruh terbesar yang dapat menyebabkan *culture shock* pada mahasiswa baru FK UII angkatan 2011.
3. Urutan faktor yang berperan dalam kejadian *culture shock* tersebut dari yang terbesar ke yang terkecil yaitu pengalaman merantau, suku bangsa, kelancaran berbahasa jawa, usia, gender, dan dukungan sosial.

### 5.2 SARAN

1. Bagi mahasiswa

Ditujukan khususnya untuk mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa agar dapat lebih memperkaya pengetahuan mengenai kebudayaan daerah barunya sehingga bisa beradaptasi dengan baik.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi yang adekuat kepada mahasiswa baru terutama yang berasal dari luar daerah untuk membuka wawasan sehingga dapat mengurangi kejadian *culture shock*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian serupa dengan menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *culture shock* atau bahkan perlu mengkaji lebih dalam menggunakan metode kualitatif sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai *culture shock* ini

baik dari gejala, penyebab, faktor pemicu, atau hal yang bisa diidentifikasi lainnya pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C., 2004. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa, Bandung.
- Amelia, D., 2008, Culture Shock dan Perilaku Koping Pada Mahasiswa Asing, *Skripsi*, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S.L., Broad, H., Currid, L., 1998. Derivation of A Homesickness Scale, *British Journal Psychology*, 89:205-221.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S., 2003. *Reliabilitas dan Validitas (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baker, J., 2004. Difficulties of Overseas Students In Social and Academic Situations, *Australian Journal of Psychology*, 43:79-84.
- Black, J.S., Mendenhall, M.E., Oddou, G., Toward A Comprehensive Model of International Adjustment : An Integration of Multiple Theoretical Perspective, *Academy of Management Review* 1991;16:291-317.
- Berry, J.W., 1997. Immigration, Acculturation and Adaption, *International Migration Review*, 21:491-511.
- Bughra, D., Jones, P., Migration and Mental Illnes : Advances In Psychiatric Treatment, *The Royal College of Psychiatrist* 2001;7:216-222.
- Chapdelaine, F.R., Alexitch, L.R., Social Skills Difficulty : Model of Culture Shock for International Graduate Student, *Journal of College Student Development* 2004;45(2):167-184.
- Chaplin, J.P., 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Corofindo Persada, Jakarta.
- Cronbach, L. J., 1970. *Essentials of Psychological Testing (3rd ed.)*. Harper and Row, New York.
- Dahlan, M.S., 2010. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan (Edisi 5.)*. Penerbit Salemba Medika, Jakarta, 197-231.

- Dwiumami, N.S., Hidayat, T., 2008. Culture Shock. <http://www.kuliahkomunikasi.com.htm>. diakses pada tanggal 23 September 2011.
- Furnham, A., Bochner, S., 1986. *Culture Shock : Psychological Reactions to Unfamiliar Enviroments*. London : Methuen.
- Galloway, F.J., Jenkins, J.R., The Adjustment Problems Faced by International Students In The United States : A Comparison of International Students And Administrative Perceptions of Two Private, Religiously Affiliated Universities, *Naspa Journal* 2005;42:175-186.
- Ghozali, I., 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 81-88.
- Guanipa, C., 1998. Culture Shock. <http://www.edweb.sdsu.edu/people/cguanipa/culshok.htm>. diakses pada tanggal 23 September 2011.
- Gudykunst, W.B., Kim, Y.Y., 2003. *Communication With Strategies : An Approach to Intercultural Communication* (4<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill, New York.
- Gujarat, D., 2003. *Basic Econometric*. McGraw Hill, New York.
- Hadi, S., 2000. *Metodologi Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hidayat, A.A.A., 2007. *Pengantar Konsep Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika, Yogyakarta.
- Hovey, D.J., 2000. Psychosocial Predictors of Acculturative Stress in Mexicant Immigrants, *The Journal of Psychology*, 134(5) : 490-502.
- Irwin, R., 2007. Culture Shock : Negotiating Feelings In The Field's, *Anthropology Matters Journal*, 9(1):1-10.
- Kashima, T., 2006. Phenomenological Research On The Intercultural Sensitivity Of Returned Peace Corps Volunteers In the Athens Community, *Thesis*,

- <http://www.ohiolink.edu/etd/send-pdf>. diakses pada tanggal 15 November 2011.
- Kingsley, S.R., Dakhari, O.J., 2006. Culture Shock. [http://www.kidshealth.org/teen/your\\_mind/emotions/culture-shock.html](http://www.kidshealth.org/teen/your_mind/emotions/culture-shock.html). diakses pada tanggal 25 September 2011.
- Kosic, A., 2004. Acculturation Strategies, Coping Process and Acculturative Stress. *Scandinavian Journal of Psychology*, 45:269-278.
- Kozier, B., Erb, G., Blais, K., Wilkinson, J.M., 1995. *Fundamental of Nursing : Concept, Process and Clinic*. California, Addison Wesley Nursing.
- Learmen, M.A., 2008. Through A Different Lens : Student Perspectives On The Impact of Study Abroad, *Thesis*, <http://www.ohiolink.edu/etd/send-pdf>. diakses pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Lin, Shu-Ping., 2006. An Exploration of Chinese International Student's Social Self Efficacies, *Disertation*. <http://www.ohiolink.edu/etd/send-pdf>. diakses pada tanggal 24 September 2011.
- Lubis, L.A., 2002. Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Diantara Perbedaan Kebudayaan. <http://www.library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi.pdf>. diakses pada tanggal 25 September 2011.
- Milton, T.J., 1998. Understanding Culture Shock, *FAO Jurnal*, 2:11-14.
- Msengi, I.G., 2003. Sources of Stress and Its Impact On Health Behaviors and Academic Performance of International Students At A Comprehensive Midwestern University. *International Journal of Global Health And Health Disparities*, 5(1) : 55-69.
- Mulyana, D., 2006. *Komunikasi Antar Budaya : Paduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mumford, D.B., 1998. The Measurements of Culture Shock. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 33(4):154.

- Mumford, D.B., 2000. Culture Shock Among Young British Volunteers Working Abroad : Predictors, Risk, Factors and Outcomes, *Transculture Psychiatry*, 37:73-87.
- Murphy, H.B.M., 2000. Migration, Refuge and Adjustment. <http://www.websciencedirect.com> .diakses pada tanggal 28 November 2011.
- Novianti, D., 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2008 PSIK FK UGM, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.
- Oberg, K., 1960. Cultural Shock : Adjustment to New Cultural Environment, *Practical Antropology*, 7:177-182.
- Pantelidou, S., Craig, T.K., Culture shock and Social Support : A Survey In Greek Migrant Students, *Social Psychiatric and Psychiatric Epidemiology* 2006; 41(10):777-781.
- Patnani, M., Ekowarmi, E., Estem, M.B., Kekerasan Fisik Terhadap Anak dan Strategi Koping yang Dikembangkan Anak, *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi* 2002;IV(1):39-50.
- Pinem, E.V., 2011. Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Baru angkatan 2008 PSIK FK UGM, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Poyrazli, S., Arbona, C., Bullington, R., Pisecco, S., Adjustment Issues of Turkish College Students Studying In The U.S. *College Student Journal*, 2001;35:52-62.
- Prasetya, B.E.A., 2009. Fenomena Culture Shock. <http://www.bertapsychologycorner.blogspot.com/2010/12/fenomena-culture-shock.html>. diakses pada tanggal 25 September 2011.
- Pyvis, D., Anne, C., Culture Shock and The International Student Offshore. *Journal of Research in International Education* ,2005;4(1):23-42.

- Smet, B., 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT Raja Corofindo Persada, Jakarta.
- Singarimbun, M., Effendi, S., 2006. *Metode penelitian Survival*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta, 122-132.
- Thomson, G., Rosenthal, D., Russel, J., 2006. Cultural Stress Among International Students At An Australian University : Australian International Education Conference. <http://www.aiec.idp.com/pdf/thomson.pdf>. diakses pada tanggal 24 September 2011.
- Ward, A.C., Bochner, S., Furnham, A., 2001. *The Psychology of Culture Shock*. New York, Routledge.
- Weaver, G.R., 1994. *Understanding and Coping With Cross-Cultural Adjustment Stress, Communication and Conflict : Readings Intercultural Relations (Weaver Edition.)*. Needham Heights, Ginn Press.
- Weishaar, H.B., 2008. Consequences of International Migration : A Qualitative Study On Stress Among Polish Migrant Workers In Scotland, *Public Health Journal*, 122:1250-1256.
- Who., 2007. International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems 10<sup>th</sup> Revision Version for 2007. <http://www.who.int/classification/apps.icd>. diakses 26 September 2011.
- Wingfield, S.R., 2000, Perception of Culture Shock In International Students At Tennessee State University, *Disertation Abstract International*, 62:887.
- Winkelman, M., 1994. Cultural Shock and Adaptation. <http://www.usu.edu/chs/shesc/projects/bajaethnography/shock.htm>. diakses pada tanggal 24 September 2011.
- Yeah, C.J., Inose, M., International Students Reported English Fluency, Social Support Satisfaction and Social Connectedness As Predictors Of Acculturative Stress. *Counseling Psychology Quarterly*, 2003;16:15-28.